



MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN

**Bimbingan dan Konseling
Sekolah Menengah Atas (SMA)**

TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

KELOMPOK KOMPETENSI A

**PROFESIONAL
KONSEP DAN PRAKSIS ASESMEN**

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2017**



Penulis:

Dr. Evia Darmawani., 081367614849, e-Mail: eviadarmawani@yahoo.com

Dr. Budi Astuti, M.Si., 081328709734, e-Mail: astuti_karmal@yahoo.com

Penelaah:

1. Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd., 0811214047, e-Mail : sunaryo@upi.edu

2. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons., 08156610531, e-Mail: mungin_eddy@yahoo.com

3. Prof. Uman Suherman, M.Pd., 081394387838., e-Mail : umans@upi.edu

4. Dr. Nandang Rusmana, M.Pd., 08122116766.,e-Mail : nandangrusmana@gmail.com

Ilustrator:

Lukmana Yuda Adi Pramana, S.Sos.

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Program Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan dilakukan melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pasca UKG melalui program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis dilingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka dan PKB *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB bagi Guru dan Tenaga Kependidikan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2017
Direktur Jenderal,

Sumarna Surapranata
NIP. 195908011985031002





KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar peserta didik. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah maupun yang belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran obyektif sebagai *baseline* kompetensi profesional maupun pedagogik guru, yang ditindaklanjuti dengan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan sebagai kelanjutan program Guru Pembelajar (GP) tahun 2016.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah Koordinasi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), tahun 2017 ini berupaya menyiapkan Program PKB untuk Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Guru Bimbingan Konseling.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka, moda dalam jaringan (daring), dan moda kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi adalah modul pembelajaran. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB dengan mengimplementasikan “belajar sepanjang hayat” untuk mewujudkan Guru “mulia karena karya” dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Februari 2017





DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	Error!
Bookmark not defined.	
KATA PENGANTAR.....	Error!
Bookmark not defined.	
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup.....	Error! Bookmark not defined.
E. Cara Penggunaan Modul	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1:.....	10
KONSEP DASAR ASESMEN.....	10
A. Tujuan.....	10
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	Error! Bookmark not defined.
C. Uraian Materi	10
1. HAKIKAT ASESMEN.....	Error! Bookmark not defined.
2. PENGERTIAN ASESMEN.....	11
3. PRINSIP ASESMEN.....	12
4. TUJUAN ASESMEN.....	15
D. Aktivitas Pembelajaran	16
E. Tugas.....	Error! Bookmark not defined.
F. Rangkuman	20
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	20
KEGIATAN P EMBELAJARAN 2:.....	23



A. Tujuan.....	23
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	23
C. URAIAN MATERI : TEKNIK-TEKNIK ASESMEN	23
1. TEKNIK TES.....	24
2. TEKNIK NON TES.....	33
D. Aktifitas Pembelajaran	70
E. Tugas.....	Error! Bookmark not defined.
1. Lembar Kerja	
1.3.....	Error! Bookmark not defined.
2. Latihan	
Soal.....	Error!
Bookmark not defined.	
F. Rangkuman	74
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	75
H. Kunci Jawaban	76
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3.....	66
A. Tujuan.....	79
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	79
C. Uraian Materi	79
1. Prosedur Asesmen.....	79
2. Menyusun dan Mengembangkan Instrumen Asesmen.....	80
3. Pelaksanaan Asesmen.....	81
4. Analisis Hasil Asesmen.....	82
5. Mengadministrasikan Hasil Asesmen.....	82
6. Mengkomunikasikan Hasil Asesmen.....	82
D. Aktifitas Pembelajaran.....	89
E. Tugas.....	92
1. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok.....	
Error! Bookmark not defined.	
2. Pilihlah salah satu metode asesmen non tes.....	
Error! Bookmark not defined.	



3. Buatlah instrumen asesmen dalam rangka Need Assessment.....**Error! Bookmark not defined.**

LATIHAN SOAL	92
F. RANGKUMAN	95
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	96
PENUTUP.....	98
GLOSARIUM.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi IQ oleh Weschler.....	25
Tabel 2. Waktu Pengadministrasian Tes	31
Tabel 3. Butir-butir sub Tes Bakat Diferensial.....	31
Tabel 4. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Observasi	39
Tabel 5 Contoh Format Instrumen Observasi	39
6 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Wawancara	50
Tabel 7 Contoh Format Instrumen Pedoman Wawancara	51
Tabel 8 Contoh Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Skala Sikap.....	54
Tabel 9 Contoh Instrumen Evaluasi Skala Sikap	55



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Reka bangun Tugas Perkembangan	54



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asesmen merupakan hal yang sangat penting dalam bimbingan dan konseling. Data hasil asesmen yang memadai dapat menjadi dasar melakukan bimbingan dan konseling yang tepat dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa asesmen yang berkualitas tidak akan ada program bimbingan dan konseling komprehensif, berkualitas, dan mampu mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling dengan tuntas, baik dalam fungsi penyembuhan (*kuratif*), pencegahan (*preventif*), pemeliharaan (*preservative*), serta pengembangan (*developmental*). Jadi asesmen mutlak diperlukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru BK/Konselor SMA Kelompok Kompetensi A disusun dengan memfokuskan pada materi konsep dan praksis asesmen. Modul ini merupakan salah satu bentuk bahan pembelajaran bagi guru bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk meningkatkan keprofesionalan dan kompetensi di bidang asesmen dalam bimbingan dan konseling.

Dalam rangka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi oleh hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Implementasi PPK tersebut dapat berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (keluarga dan komunitas). Dalam rangka mendukung kebijakan gerakan PPK, modul ini mengintegrasikan lima unsur utama PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada modul. Setelah mempelajari modul ini, selain guru dapat meningkatkan kompetensi profesional, guru dapat juga diharapkan mengimplementasikan PPK khususnya PPK berbasis kelas.

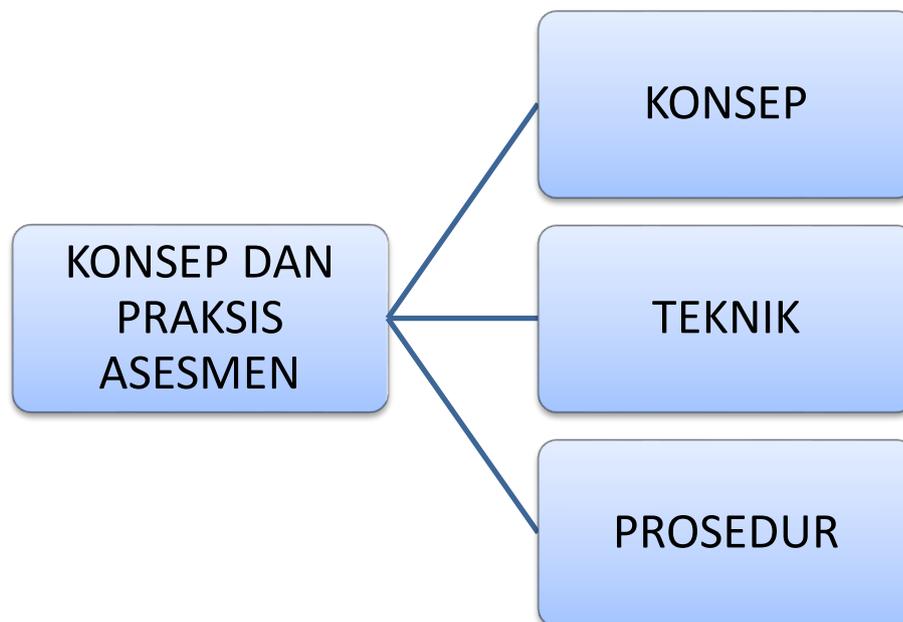


B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari modul Konsep dan Praksis Asesmen, peserta diharapkan memiliki kecakapan dalam memahami konsep, memilih teknik, menyusun dan mengembangkan, mengadministrasikan dan menggunakan asesmen dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan mengintegrasikan nilai-nilai etos kerja, kerjasama, kreatif, profesional, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru bimbingan dan konseling/konselor sebagai berikut:



D. Ruang Lingkup

Modul ini membahas tentang penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah, dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Hakikat asesmen.
2. Teknik asesmen.
3. Prosedur asesmen.



4. Pengadministrasian asesmen.
5. Pemilihan dan pengadministrasian teknik asesmen untuk pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
6. Pemilihan dan pengadministrasian instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan.
7. Akses data dokumentasi.
8. Penggunaan hasil asesmen.
9. Tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka *In-On-In*. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan dibawah.



Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

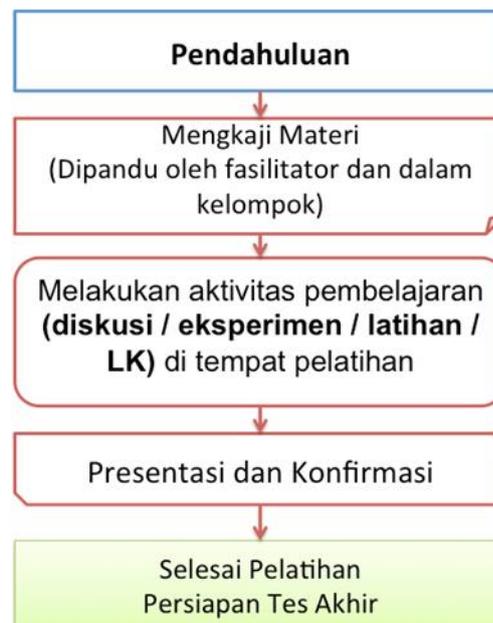
E.1 Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang



dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis dilingkungan Ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur dibawah:



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- latar belakang yang memuat gambaran materi.
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi.
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran.
- langkah-langkah penggunaan modul.

b. Mengkaji Materi



Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi profesional A, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi. Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji mereviu materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E.2 Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka *In-On-In*



Kegiatan diklat tatap muka dengan model *In-On-In* adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1 (In-1)*, *on the job learning (On)*, dan *In Service Learning 2 (In-2)*. Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka *In-On-In* tergambar pada alur berikut ini:



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model *In-On-In*

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model *In-On-In* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi.



- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi.
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. In Service Learning 1 (IN-1)

- **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi Pedagogik A, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada *IN-1*.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. On the Job Learning (ON)

- **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi Pedagogik G, guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1 (IN-1)*. Guru sebagai peserta dapat membuka



dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada *IN-1* dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, peer discussion yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada *ON*.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada *ON*, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada on the job learning.

d. In Service Learning 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan *ON* yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji mereviu materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E.3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru kelompok kompetensi Profesional A terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-



aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1	LK 1.1	mengkaji konsep dasar asesmen dalam pelayanan bk dan PPK	TM,IN 1
2	LK 1.2	diskusi tentang konsep dasar asesmen dan PPK	TM,IN 1
3	LK. 1.3	mengerjakan tugas :	TM, IN 1
		mendiskripsikan hakekat asesmen	TM, IN 1
		menjelaskan pengertian asesmen	TM, IN 1
		menguraikan dan membedakan tujuan asesmen	TM, IN 1
		mengaplikasikan prinsip-prinsip asesmen dalam pelayanan BK	TM, IN 1
4	LK. 2.1	mengkaji materi teknik-teknik asesmen dan PPK	TM IN 1
	LK. 2.2	diskusi tentang teknik-teknik asesmen dan PPK	TM, IN 1
5	LK. 2.3	mengerjakan tugas:	TM, IN 1
		mengidentifikasi teknik-teknik asesmen	TM, IN 1
		memilih teknik asesmen	TM, IN 1
		menerapkan teknik asesmen	TM, IN 1
6	LK.3.1	mengkaji materi prosedur asesmen dan pemanfaatan hasil asesmen	TM, IN 1
7	LK.3.2	diskusi tentang prosedur asesmen dan pemanfaatan hasil asesmen	TM, IN 1
	LK. 3.3	Mengerjakan tugas:	TM ON
		Menyusun/mengembangkan atau memilih instrumen asesmen	TM ON
		melaksanakan asesmen sesuai prosedur	TM ON
		menganalisis hasil asesmen	TM ON
		Mengadministrasikan hasil asesmen	TM ON
		Memanfaatkan hasil asesmen untuk penyusunan program BK disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik/konseli	TM ON

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN-1 : Digunakan pada *In service learning 1*

ON : Digunakan pada *on the job learning*



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

KONSEP DASAR ASESMEN

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta memahami konsep dasar asesmen dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator keberhasilan dicapai, apabila peserta memiliki pengetahuan, keterampilan dan/atau sikap sebagai berikut :

1. Mampu menjelaskan hakekat asesmen.
2. Mampu menjelaskan pengertian asesmen.
3. Mampu menjelaskan tujuan asesmen.
4. Mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip asesmen.

C. Uraian Materi

1. Hakikat Asesmen

Ada banyak istilah yang terkait dengan asesmen dalam bimbingan dan konseling, antara lain pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Pada bagian ini perlu dijelaskan istilah-istilah tersebut untuk membedakan satu istilah dengan istilah yang lainnya. Pengukuran (*measurement*) adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif. Penilaian (*assessment*) adalah kegiatan pengambilan keputusan untuk menentukan sesuatu berdasarkan kriteria baik-buruk dan bersifat kualitatif. Evaluasi (*evaluation*) merupakan kegiatan yang meliputi pengukuran dan penilaian.

Penjelasan lebih lanjut mengenai konsep penilaian atau asesmen ialah penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. Pemahaman diri konseli harus didasarkan pada adanya keterangan tentang diri individu yang akurat dan sah. Data diri yang tidak akurat dapat menimbulkan pemahaman yang keliru. Data yang demikian



hendaknya juga diikuti dengan pengamatan terhadap konseli. Untuk itu diperlukan instrumen asesmen baik dalam bentuk tes maupun non tes.

Penggunaan asesmen dalam bimbingan dan konseling, terkait dengan penanganan masalah konseli, bukan sesuatu yang berjalan secara otomatis atau mekanistik. Dalam penggunaan instrumen asesmen hal yang harus dipertimbangkan adalah pertanyaan apakah memang diperlukan sebuah asesmen. Apabila setelah dipertimbangkan dan jawabannya diperlukan, maka hal yang perlu dipertimbangkan selanjutnya adalah keputusan tentang instrumen asesmen mana yang tepat diberikan pada konseli sesuai dengan prosedur baku yang ditetapkan, penskorannya tetap (teliti, cermat) dan penafsiran datanya tepat dengan memperhatikan berbagai hal, baik teknis maupun non teknis.

Hal penting yang harus dicatat bahwa ukuran yang dihasilkan dalam pengesanan (atau pengukuran psikologis) bersifat nisbi. Dengan kata lain angka hasil pengukuran itu tidak mutlak seperti halnya jika kita mengukur panjang atau tinggi suatu benda. Setelah menjalankan pengukuran, tugas guru BK/Konselor adalah menafsirkan dan atau membaca hasil interpretasi pengukuran dan mengkomunikasikan hasilnya kepada peserta didik (konseli), sehingga konseli memperoleh pemahaman yang benar tentang arti skor yang diperoleh dan konseli memperoleh pemahaman diri yang sesuai dengan kenyataan. Pengertian lain yang perlu dimiliki konseli adalah apa yang berhasil diungkapkan melalui pengukuran dan asesmen bukan gambaran keseluruhan dirinya melainkan wakil atau potret sebagian dari keseluruhan segi kepribadian yang diukur (Tim Penyusun Modul PPPPTK, 2013).

2. Pengertian Asesmen

Assessment is an umbrella term for the evaluation methods counselors use to better understand characteristics of people, places, and things (Hays, Danica G (2013). Pernyataan ini menjelaskan bahwa penilaian (asesmen) merupakan istilah umum untuk metode evaluasi oleh seorang konselor yang digunakan untuk lebih memahami karakteristik individu, tempat, dan hal-hal. Untuk sebagian besar tujuan, penilaian dapat dikonseptualisasikan dalam hal pemecahan masalah.



Lebih lanjut dalam *The Standards for Educational and Psychological Testing* (American Educational Research Association [AERA], American Psychological Association [APA], & National Council on Measurement in Education [NCME], 1999) menjelaskan definisi asesmen sebagai suatu metode sistematis untuk memperoleh informasi dari tes dan sumber-sumber lain, dan digunakan untuk menggambarkan kesimpulan tentang karakteristik orang, benda, atau program. Metode sistematis tersebut meliputi tes-tes terstandar, *rating scale*, observasi, wawancara, teknik klasifikasi dan catatan-catatan, dan sebagainya. Ragam instrumen asesmen ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh data tentang konseli Menurut Anastasi dan Urbina (1997), asesmen didefinisikan sebagai suatu pengukuran dari sampel perilaku yang objektif dan terstandar. Cronbach (1990), menyatakan hal yang sama, bahwa asesmen merupakan suatu prosedur sistematis untuk mengobservasi dan mendeskripsikan perilaku (sampel perilaku) dengan menggunakan skala numerik atau kategori yang ditetapkan (dalam Hays, Danica G, 2013). Data asesmen memberikan informasi-informasi tentang aspek sosial individu, pendidikan, karir, dan riwayat psikologis individu).

Berdasarkan pada definisi tersebut, apabila dikaitkan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, asesmen dapat diartikan suatu proses komprehensif dan sistematis dalam mengumpulkan data-data peserta didik untuk melihat gambaran karakteristik, kemampuan, dan kesulitan yang dihadapi sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan nyata. Hasil asesmen ditujukan untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

3. Prinsip Asesmen

Prinsip-prinsip asesmen dalam bimbingan dan konseling dikemukakan sebagai berikut (Tim Penyusun Modul PPPPTK, 2013).

- 1) Sesuai dengan norma masyarakat atau filosofi hidup

Prinsip ini berkaitan erat dengan filsafat dan tata nilai (norma) hidup yang berlaku di masyarakat. Artinya setiap tahapan asesmen yang



dilakukan jangan sampai bertentangan dengan filsafat hidup dan tata nilai yang berlaku di masyarakat.

2) Keterpaduan

Asesmen hendaknya merupakan bagian integral dari program atau sistem pendidikan. Dengan demikian asesmen merupakan salah satu dimensi yang harus dipenuhi dalam penyusunan program disamping pemenuhan guna mencapai tujuan, bahan, metode, dan alat pelayanan. Oleh karena itu, perencanaan asesmen harus sudah ditetapkan pada saat perencanaan program, sehingga antara jenis instrumen asesmen dan tujuan pelayanan, alat pelayanan tersusun dalam satu pola keterpaduan yang harmonis.

3) Realistis

Pelaksanaan asesmen harus didasarkan pada apakah sesuatu yang akan diukur itu benar-benar dapat diukur? Dengan kata lain, instrumen asesmen yang akan digunakan harus memiliki batasan atau indikator-indikator yang jelas, operasional, dan dapat diukur.

4) Tester yang terlatih (*qualified*)

Mengingat tidak semua orang dapat melakukan atau mengelola suatu program asesmen, maka sangat diperlukan orang yang mampu melakukan atau *qualified*. Hal ini harus benar-benar diperhatikan, karena keputusan yang akan diambil merupakan hal yang sangat penting bagi sasaran asesmen.

5) Keterlibatan peserta didik

Untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling yang dijalannya secara aktif, maka peserta memerlukan suatu asesmen. Dengan demikian, asesmen bagi peserta didik merupakan tuntutan atau kebutuhan. Pelaksanaan asesmen oleh konselor merupakan upaya dalam memenuhi tuntutan atau kebutuhan peserta didik akan layanan bimbingan dan konseling.



6) Pedagogis

Disamping sebagai alat, asesmen juga berperan sebagai upaya untuk perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari sisi pedagogis. Asesmen dan hasil-hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Hasil asesmen hendaknya juga dirasakan sebagai penghargaan bagi peserta didik.

7) Akuntabilitas

Keberhasilan proses pelayanan bimbingan dan konseling perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (*accountability*). Pihak-pihak tersebut antara lain: orangtua siswa, masyarakat, calon pemakai lulusan, sekolah, dan pemerintah. Pihak-pihak tersebut perlu mengetahui keadaan atau tingkat kemajuan belajar siswa atau lulusan agar dapat dipertimbangkan pemanfaatan atau tindak lanjutnya.

8) Teknik asesmen yang bervariasi dan komprehensif

Agar diperoleh hasil asesmen yang objektif, dalam arti dapat menggambarkan prestasi atau kemampuan peserta didik yang sebenarnya, maka asesmen harus menggunakan berbagai teknik dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif, dimaksudkan agar kemampuan dan permasalahan yang diungkap komprehensif yang mencakup berbagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

9) Tindak Lanjut

Hasil asesmen hendaknya diikuti dengan tindak lanjut. Data hasil asesmen sangat bermanfaat bagi konselor, tetapi juga sangat bermanfaat bagi peserta didik, dan sekolah. Oleh karenanya perlu dikelola dengan sistem administrasi yang teratur. Hasil asesmen harus dapat ditafsirkan sehingga konselor dapat memahami kemampuan dan permasalahan setiap peserta didik sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pelayanan bimbingan



dan konseling sehingga sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan masalah peserta didik.

Prinsip-prinsip tersebut memberikan implikasi bahwa setiap Guru BK/Konselor hendaknya perlu memahami aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang harus ditegakkan berkaitan dengan persiapan, proses, evaluasi dan tindak lanjut asesmen dalam bimbingan dan konseling.

4. Tujuan Asesmen

Tujuan asesmen dalam bimbingan dan konseling adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi diri peserta didik/konseli sebagai dasar pertimbangan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Terdapat 4 (empat) tujuan umum dari asesmen. Tujuan yang dimaksudkan adalah:

a. screening

- b. identifikasi dan diagnosis,
- c. perencanaan intervensi,
- d. kemajuan dan evaluasi hasil (Bagby, Wild, dan Turner, 2003; Erford, 2007; Sattler dan Hoge, 2006).

Selanjutnya Lidz (2003) mendefinisikan tujuan pengukuran adalah untuk melihat kondisi peserta didik saat itu. Hasil pengukuran digunakan sebagai bahan dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat.

Sumardi & Sunaryo (2006), menyebutkan tujuan pengukuran sebagai berikut:

- a. Memperoleh data yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi peserta didik saat ini.
- b. Mengetahui profil peserta didik secara utuh terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan peserta didik.



- c. Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor kemampuannya.

Hood & Johnson (1993) menjelaskan bahwa asesmen dalam bimbingan dan konseling mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a. Orientasi masalah, yaitu untuk membuat konseli mengenali dan menerima permasalahan yang dihadapinya, tidak mengingkari bahwa ia bermasalah;
- b. Identifikasi masalah, yaitu membantu baik bagi konseli maupun konselor dalam mengetahui masalah yang dihadapi konseli secara mendetil;
- c. Memilih alternatif solusi dari berbagai alternatif penyelesaian masalah yang dapat dilakukan oleh konseli;
- d. Pembuatan keputusan alternatif pemecahan masalah yang paling menguntungkan dengan memperhatikan konsekuensi paling kecil dari beberapa alternatif tersebut;
- e. Verifikasi untuk menilai apakah konseling telah berjalan efektif dan telah mengurangi beban masalah konseli atau belum.

Selain itu, asesmen digunakan pula untuk menentukan variabel pengontrol dalam permasalahan yang dihadapi konseli, untuk memilih/ mengembangkan intervensi terhadap area yang bermasalah, atau dengan kata lain menjadi dasar untuk mendesain dan mengelola terapi, untuk membantu mengevaluasi intervensi, serta untuk menyediakan informasi yang relevan untuk pertanyaan-pertanyaan yang muncul untuk setiap fase konseling.

D. Aktivitas Pembelajaran

Kegiatan diklat tatap muka dilakukan melalui tahapan pendahuluan, mengkaji materi, melakukan aktivitas pembelajaran, presentasi dan konfirmasi, dan persiapan tes akhir. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:



1. Moda Tatap Muka Penuh
 - a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan langkah kerja dari fasilitator.
 - b. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator.
 - c. Peserta mengerjakan tugas Lembar Kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
 - d. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam langkah kerja.
 - e. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/kelompok lain dan fasilitator.
 - f. Peserta menyempurnakan hasil tugas dan menyimpulkan pada fasilitator.
2. Moda Tatap Muka *In-On-In*
 - a. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator.
 - b. Peserta mempelajari isi Lembar Kerja.
 - c. Peserta mengerjakan tugas Lembar Kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
 - d. Peserta dapat mendiskusikan tugas dengan peserta lain atau teman sejawat atau berkonsultasi dengan fasilitator.
 - e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai dengan langkah kerja.
 - f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta lain dan fasilitator.
 - g. Peserta menyimpulkan hasil tugas pada fasilitator.

E. LATIHAN TUGAS

Lembar Kerja 1.1

Kegiatan : Tugas kelompok

Waktu : 4 x 45 menit



Bahan : MODUL PEMBINAAN KARIR GURU KELOMPOK KOMPETENSI A PROFESIONAL KONSEP DAN ASESMEN Materi Kegiatan Pembelajaran 1 “ Konsep Dasar Asesmen”

Tujuan : Peserta diharapkan memahami konsep asesmen, membedakan asesmen sesuai dengan tujuan dan prinsip-prinsip asesmen dalam bimbingan dan konseling dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepercayaan diri, profesional dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Skenario :

1. Peserta mendengarkan paparan fasilitator tentang konsep asesmen;
2. Peserta melakukan braimstorming konsep dasar asesmen dalam bimbingan dan konseling;
3. Peserta dibagi menjadi kelompok kecil, masing-masing kelompok 5 orang;
4. Peserta bekerja dalam kelompok;
5. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya;
6. Ketua Kelompok mengumpulkan hasil diskusinya;

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pemahaman saudara!

1. Deskripsikan hakikat asesmen bimbingan dan konseling di sekolah!

2. Jelaskan jenis asesmen dalam bimbingan dan Konseling!



3. Jelaskan tujuan dan fungsi asesmen bimbingan dan konseling di sekolah!

4. Dalam merencanakan program Bimbingan dan Konseling, harus berlandaskan pada hasil asesmen. Uraikan maksud dari pernyataan tersebut!

Refleksi:

Tuliskan apa yang saudara rasakan terhadap nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran ini!

- a. Gotong-royong

.....
.....

- b. Tanggung jawab

.....
.....

- c. Kejujuran

.....
.....



d. Menghargai perbedaan pendapat/orang lain

.....
.....

F. Rangkuman

Asesmen atau pengukuran dalam bimbingan dan konseling merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang peserta didik dan lingkungannya.

Asesmen atau pengukuran didefinisikan sebagai suatu ukuran dari suatu sampel perilaku yang objektif dan terstandar (Anastasi dan Urbina, 1997). Hal ini diperkuat oleh Cronbach (1990), bahwa pengukuran sebagai suatu prosedur sistematis untuk mengobservasi dan mendeskripsikan perilaku (sampel perilaku) dengan menggunakan skala numerik atau kategori yang ditetapkan. Sedangkan Smith (2002), mengartikan pengukuran sebagai “suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk layanan pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran”.

Asesmen peserta didik memiliki kedudukan strategis, karena memiliki kedudukan sebagai fondasi dalam perancangan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini disebabkan karena kesesuaian program pelayanan peserta didik dan gambaran dari peserta didik dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan pelayanan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan seluruh soal evaluasi pada modul ini (akhir bab materi pokok), Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia dalam modul ini. Jika Anda dapat menjawab 100 % benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 100% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih baik.



H. Evaluasi Formatif

Untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran kegiatan ini, dilaksanakan kegiatan evaluasi formatif yang berbentuk pilihan ganda. Kerjakanlah item-item tes ini dengan “memberi tanda silang (X) pada *jawaban yang paling tepat* diantara pilihan jawaban yang telah disediakan”!

1. Guru BK perlu melakukan suatu prosedur ilmiah dalam upaya memahami peserta didik. Prosedur yang komprehensif dan sistematis dalam mengumpulkan data-data peserta didik untuk melihat gambaran karakteristik, kemampuan, dan kesulitan yang dihadapi sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan nyata, merupakan hakikat dari
 - a. evaluasi
 - b. pengukuran
 - c. asesmen
 - d. tes
2. Kegiatan membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif adalah pengertian dari....
 - a. penilaian
 - b. pengukuran
 - c. evaluasi
 - d. pemeriksaan
3. Asesmen merupakan prosedur sistematis untuk mengobservasi dan mendiskripsikan perilaku, pengertian asesmen menurut....
 - a. Anastasi
 - b. Hood and Johnson
 - c. Sumardi
 - d. Cronbach rdi
4. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memperoleh informasi melalui pengukuran dan asesmen untuk memilih “bibit unggul” dari siswa dalam program bidik misi. Hal ini adalah salah satu manfaat asesmen yang diarahkan kepada keputusan-keputusan menyangkut....
 - a. hasil belajar
 - b. penempatan
 - c. seleksi
 - d. layanan bimbingan dan konseling
5. Manfaat asesmen terutama ditujukan untuk pengambilan keputusan berkenaan dengan....
 - a. peminatan siswa
 - b. program remedial siswa
 - c. pengembangan diri guru BK
 - d. penelitian bimbingan dan konseling oleh guru BK



I. Kunci Jawaban

No Soal	Jawaban Benar
1	C
2	B
3	D
4	C
5	A



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

TEKNIK-TEKNIK ASESMEN

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta memahami dan dapat memilih teknik-teknik yang tepat untuk melakukan asesmen.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator keberhasilan dicapai, apabila peserta memiliki pengetahuan, keterampilan dan/atau sikap sebagai berikut :

1. Memahami teknik-teknik asesmen;
2. Mampu memilih dan menggunakan jenis asesmen yang sesuai dengan kebutuhan.

C. Uraian Materi

Teknik-Teknik Asesmen

Asesmen dalam bimbingan dan konseling terdiri dari beberapa klasifikasi asesmen. Klasifikasi tersebut diuraikan sebagai berikut (Hays, Danica G, 2013).

a. Asesmen kelompok versus individu

Perbedaan dari kedua hal tersebut terletak pada jangka waktu dan subjek yang diteliti. Asesmen kelompok dilakukan pada banyak subjek dan membutuhkan waktu yang singkat serta tidak membutuhkan banyak biaya. Sedangkan asesmen individu membutuhkan ijin terlebih dahulu sebagai syarat kelengkapan administrasi. Penggunaan asesmen individu dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi seperti anak-anak atau orang yang mempunyai kebutuhan khusus. Penggunaan asesmen individu membutuhkan data yang terobservasi.

b. Asesmen terstandar versus tidak terstandar

Asesmen terstandar merupakan asesmen yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Terdapat prosedur yang harus dipatuhi dalam penggunaan



asesmen terstandar ini. Hasil dari asesmen ini berupa skor yang objektif yang digunakan untuk menginterpretasikan data. Asesmen yang seperti itu digunakan untuk mengukur kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, dan lain-lain. Asesmen yang tidak terstandar ini meliputi *rating scales*, *projective techniques*, observasi, dan pengukuran biografi. Asesmen ini tidak digunakan untuk mengukur dan menginterpretasikan data, akan tetapi digunakan untuk memperkuat data saja.

c. Tes kecepatan versus tes kekuatan

Tes yang menekankan pada kecepatan biasanya merupakan tes yang mengukur kemampuan, tes tersebut merupakan tes yang harus dijawab dengan cepat dan tanggap. Tes yang menekankan pada kekuatan merupakan tes yang harus dijawab dengan batasan waktu tertentu, meskipun kecepatan dibutuhkan dalam menjawab tes ini, akan tetapi kecepatan tidak menentukan tingkat perolehan skor yang tinggi. Tes tersebut diantaranya tes kecerdasan, tes bakat, dan tes prestasi.

Berdasarkan beberapa klasifikasi asesmen itu, selanjutnya dipaparkan dua jenis teknik asesmen yaitu teknik tes dan nontes. Paparan teknik asesmen ini disertai dengan uraian berbagai macam instrumen dari masing-masing teknik asesmen. Kedua teknik ini dijelaskan secara komprehensif sehingga dapat membantu guru BK/Konselor dalam memahami beragam teknik sehingga mampu memilih teknik asesmen yang tepat sehubungan dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling.

1. Teknik Tes

Asesmen teknik tes ialah teknik pemahaman individu melalui pengumpulan data/keterangan/informasi diri siswa dalam lingkungannya dengan menggunakan instrumen/alat yang baku atau terstandar. Asesmen teknik tes hanya digunakan oleh sebagian guru BK/Konselor yang telah memiliki sertifikasi untuk menggunakan pengukuran teknik tes psikopedagogis. Di Indonesia, organisasi profesi bimbingan dan konseling telah memfasilitasi Guru BK/Konselor dengan adanya sertifikasi tes bagi konselor pendidikan diselenggarakan oleh



IIBKIN di bawah naungan ABKIN, atas kerjasama Universitas Negeri Malang, ABKIN dan Depdiknas.

a) Tes Kemampuan Umum (Intelegensi)

Pengertian Kecerdasan

Salah satu definisi inteligensi yang banyak dianut orang ialah definisi yang dikemukakan oleh David Wechsler (1966) (dalam Yapsir Gandhi W dan Triyono, 2008). Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas keseluruhan dari individu untuk bertindak dengan bertujuan, berpikir secara rasional, dan menangani lingkungannya secara efektif.

Distribusi IQ

Usaha untuk memperkirakan distribusi IQ dari populasi dan menunjukkan pengkategorisasian dengan persentasenya dengan menggunakan sampel yang cukup besar telah banyak dilakukan orang. Berikut ini ialah distribusi IQ yang dikemukakan oleh Wechsler.

Tabel 1. Distribusi IQ oleh Weschler

IQ	Kategori	%
130 ke atas	Sangat Superior	2.2
120-129	Superior	6.7
110-119	Normal cerdas	16.1
90-109	Normal	50.0
80-89	Normal kurang cerdas	16.1
70-79	Perbatasan	6.7
69 ke bawah	Cacat mental	2.2

Macam-Macam Tes Inteligensi

Tes Binet-Simon ialah tes inteligensi pertama yang dibuat oleh Alfred Binet dan Theophile Simon pada tahun 1904 sebagai jawaban atas permintaan Departemen Pendidikan di Perancis. Tes ini menyajikan pertanyaan-pertanyaan sehari-hari yang sederhana yang menghendaki berbagai kemampuan mental anak-anak. Pertanyaan-pertanyaan itu disusun dan disajikan dari yang paling



mudah sampai yang paling sukar. Banyaknya pertanyaan yang dapat dijawab merupakan skor "*mental age*"-nya, yang biasa disingkat sebagai MA. Tes ini kemudian direvisi oleh Lewis M. Terman di Stanford University di AS pada tahun 1916 yang selanjutnya dikenal sebagai the Stanford Binet Test. Revisi ini dimaksud untuk menyesuaikan tes tersebut dengan bahasa dan budaya Amerika. Pada revisi Stanford ini, MA dibandingkan dengan usia kalender anak atau CA (*chronological age*) untuk mendapatkan nilai IQ. Revisi-revisi selanjutnya dilakukan berturut-turut pada tahun 1937, 1960, dan 1972, yang banyak sekali memberikan perubahan-perubahan, hingga pada hakekatnya Tes Stanford-Binet ini telah menjadi suatu tes inteligensi yang baru dengan norma dan skala yang lebih luas yang dapat dipakai pula mengukur IQ orang dewasa.

WISC dan WAIS, singkatan dari *Wechsler Intelligence Scale for Children* (untuk anak-anak), dan *Wechsler Adult Intelligence Scales* (untuk orang dewasa) ialah tes inteligensi yang dikembangkan oleh David Wechsler antara tahun 1939 dan 1958. Berbeda dengan tes Binet, tes ini berisikan sejumlah sub-tes *performance* dan sub-tes verbal yang sama banyaknya, yang dapat diskor secara terpisah atau bersama-sama sebagai IQ keseluruhan.

Di samping perannya sebagai tes inteligensi, WAIS sering kali digunakan bersama-sama dengan tes *Rorschach* dan *Thematic Apperception Test* untuk membuat evaluasi klinik. WAIS terutama membantu untuk mengukur penyesuaian emosional individu pada situasi yang menuntut kemampuan intelektual. Tes ini mencerminkan antara lain konsep-diri subyek, kemampuannya untuk bekerja di bawah tekanan waktu, konsentrasinya, sikapnya terhadap otorita, dan sebagainya.

Kedua tes inteligensi di atas, Binet-Simon dan Wechsler, merupakan tes individual, yakni tes yang hanya dapat dilaksanakan untuk perorangan, artinya seorang demi seorang dan bukannya bersamaan dalam suatu kelompok, sedangkan tes-tes inteligensi



berikut ini dapat dikenakan untuk kelompok. Tes demikian biasa disebut tes kelompok.

Goodenough Draw-a-Man Test (1926) ialah salah satu tes inteligensi untuk anak-anak yang dapat digunakan baik secara individual maupun kelompok. Tes ini menghendaki anak-anak menggambar seorang laki-laki sebaik yang dapat mereka lakukan. Gambar-gambar itu kemudian dinilai dengan cermat menurut norma-norma umur untuk bagian-bagian gambar tertentu seperti mata, hidung, telinga, rambut, ekspresi wajah, pakaian, di samping postur tubuhnya. Tes ini dapat dipakai untuk memperkirakan *IQ* anak.

SPM atau *Standard Progressive Matrixes* disusun Raven, dan merupakan salah satu tes inteligensi yang dikenal luas di Indonesia. *SPM* merupakan tes nonverbal yang menyajikan soal-soal dengan menggunakan gambar-gambar yang berupa figur dan desain abstrak, hingga diharapkan tidak tercemari oleh faktor budaya. Tes ini tidak menghasilkan *IQ*, melainkan skor yang dapat dibandingkan dengan norma untuk menunjukkan tingkat kemampuan mental seorang anak.

CFIT atau *Culture Fair Intelligence Test* yang dikembangkan oleh R.B Gattell ini merupakan tes inteligensi non verbal. Tes ini menyajikan soal-soal yang menghendaki subyek memilih suatu desain yang tepat melengkapi suatu rentetan desain-desain tertentu, mencari figur geometris yang paling berbeda dengan figur-figur lainnya, dan sebagainya. *CFIT* juga banyak dipakai di Indonesia.

SAT ialah singkatan dari *The Scholastic Aptitude Test* yang direncanakan oleh *College Entrance Examination Board*, suatu badan nasional di AS. Tes ini mengukur berbagai kemampuan seperti penalaran verbal, tentang matematika setingkat sekolah menengah atas, perbendaraan kata, dan penalaran kuantitatif. Tes ini secara luas digunakan di AS sebagai salah satu pertimbangan



untuk dapat masuk perguruan-perguruan tinggi di AS, ataupun calon-calon mahasiswa dari luar AS.

Miller Analogies Test berisikan pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki pemikiran analogi yang rumit yang diambil dari berbagai bidang akademis. Tes ini juga secara luas digunakan di AS sebagai salah satu pertimbangan dalam menseleksi calon-calon mahasiswa di perguruan tinggi, ataupun calon-calon karyawan di berbagai perusahaan.

TIKI ialah singkatan dari Tes Inteligensi Kelompok Indonesia. Tes ini dirancang dan dibuat oleh Peter J. Drenth yang bekerja sama dengan UNPAD Bandung sekitar tahun 1976 dengan menggunakan sampel nasional di Indonesia untuk validasinya. Ada bentuk panjang dengan 14 sub-tes dan bentuk pendek yang hanya menggunakan empat sub-tes.

TPA ialah singkatan dari Tes Potensi Akademis yang juga semacam tes inteligensi yang dirancang dan dibuat oleh OTO BAPPENAS Jakarta. Tes ini secara luas dipakai di Indonesia. Berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia menggunakan nilai TPA sebagai salah satu syarat untuk masuk dalam program tertentu, terutama program S2 dan S3.

b) Tes Bakat Diferensial

Marthen Pali (2008) menguraikan bahwa Tes Bakat Diferensial, nama aslinya *Differential Aptitude Tests (DAT)*, dirancang untuk dipergunakan dalam konseling pendidikan bagi siswa usia sekolah lanjutan, yakni SLTP dan SMU/SMK (Bennett et al., 1982). DAT disusun oleh Bennett, Seashore, dan Wesman pada tahun 1947. Bentuk aslinya ialah Bentuk A dan B. Dalam perkembangannya telah dilakukan revisi dan standardisasi ulang. Pada tahun 1962 dikembangkan dalam Bentuk L dan M; tahun 1972 berkembang Bentuk S dan T; dan pada tahun 1980 Bentuk V dan W (Bennett et al., 1982).



Untuk memahami terminologi *aptitude* yang digunakan dalam penamaan tes ini, Bennett menggunakan definisi yang terdapat dalam *Warren's Dictionary of Psychology* (1934) sebagai berikut.

"Aptitude, a condition or set of characteristics regarded as symptomatic of an individual's ability to acquire with training some (usually specified) knowledge, skill, or set of responses, such as the ability to speak a language, to produce music ..."

(Bennett et al., 1982: 5).

Subtes-subtes Bakat Diferensial dikembangkan berdasarkan suatu teori abilitas pengukuran bakat, dan terutama dikembangkan dengan lebih mengutamakan kegunaannya. Kegunaan yang dimaksud adalah lebih sebagai alat bantu pada pekerjaan bimbingan dan konseling sekolah daripada untuk meneliti dan melukiskan struktur dan organisasi abilitas manusia (Raka Joni dan Djumadi, 1976). Dengan kata lain, pemerian bakat-bakat yang dimaksud tidak bertolak dari konsep faktor-faktor murni, melainkan lebih menitikberatkan pada kemungkinan penggunaan daya ramal hasil tes bagi perkembangan dan karir hidup individu (Raka Joni dan Djumadi, 1976; Nunnally, 1970, 1972).

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Aiken sebagai berikut.

"Although the correlations among the tests are fairly low, the Differential Aptitude Tests are not measures of 'pure factors': each test assesses a complex of mental abilities by experience."

(Aiken, 1985: 251)

Perangkat Tes Bakat Diferensial terdiri atas delapan macam subtes (Bennett et al., 1982), yaitu:

- 1) Berpikir Verbal (*Verbal Reasoning*),
- 2) Kemampuan Numerikal (*Numerical Ability*),
- 3) Berpikir Abstrak (*Abstract Reasoning*),
- 4) Berpikir Mekanik (*Mechanical Reasoning*),
- 5) Relasi Ruang (*Space Relations*),
- 6) Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (*Clerical Speed and Accuracy*),
- 7) Pemakaian Bahasa I (*Language Usage I*),
- 8) Pemakaian Bahasa II (*Language Usage II*).



Semua sub tes di atas, kecuali Tes Kecepatan dan Ketelitian Klerikal, merupakan *power test*, sedangkan Tes Kecepatan dan Ketelitian Klerikal sesuai dengan namanya merupakan *speed test* (Bennett et al., 1952; Bennett et al., 1982; Anastasi, 1988; Anastasi, 1990).

Dalam pengembangan Tes Bakat Diferensial ditemukan bahwa kombinasi skor Tes Berpikir Verbal dan Kemampuan Numerikal dapat memprediksi kemampuan akademik (Bennett et al., 1982; Anastasi, 1988; Aiken, 1985). Oleh karena itu, gabungan kedua subtes tersebut dikenal pula sebagai Tes Kemampuan Skolastik (Anastasi, 1988). Berkaitan dengan kemampuan skolastik ini, Subtes Berpikir Verbal dan Kemampuan Numerikal dapat digunakan untuk menyeleksi siswa program “keberbakatan” (*gifted*). Demikian juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang akan melanjutkan ke pendidikan dan pelatihan yang lebih tinggi (Bennett et al., 1952; Bennett et al., 1982).

Waktu yang diperlukan untuk mengerjakan setiap Sub-Tes Bakat Diferensial sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.



Tabel 2. Waktu Pengadministrasian Tes

SUBTES	WAKTU
Berpikir Verbal (<i>Verbal Reasoning</i>),	30 menit
Kemampuan Numerikal (<i>Numerical Ability</i>),	30 menit
Berpikir Abstrak (<i>Abstract Reasoning</i>),	25 menit
Berpikir Mekanik (<i>Mechanical Reasoning</i>),	30 menit
Relasi Ruang (<i>Space Relations</i>),	30 menit
Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (<i>Clerical Speed and Accuracy</i>) I	3 menit
Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (<i>Clerical Speed and Accuracy</i>) II	3 menit
Pemakaian Bahasa I (<i>Language Usage I</i>),	10 menit
Pemakaian Bahasa II (<i>Language Usage II</i>).	25 menit

Butir-butir pada setiap Subtes Bakat Diferensial (Bennett et al., 1952; Bennett et al., 1982) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Butir-butir sub Tes Bakat Diferensial

SUBTES	BUTIR
Berpikir Verbal (<i>Verbal Reasoning</i>),	50 butir
Kemampuan Numerikal (<i>Numerical Ability</i>),	40 butir
Berpikir Abstrak (<i>Abstract Reasoning</i>),	50 butir
Berpikir Mekanik (<i>Mechanical Reasoning</i>),	68 butir
Relasi Ruang (<i>Space Relations</i>),	60 butir
Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (<i>Clerical Speed and Accuracy</i>) I	100 butir
Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (<i>Clerical Speed and Accuracy</i>) II	100 butir
Pemakaian Bahasa I (<i>Language Usage I</i>),	100 butir
Pemakaian Bahasa II (<i>Language Usage II</i>).	95 butir

Interpretasi hasil Tes Bakat Diferensial dinyatakan dalam angka persentil (Bennett et al., 1952; Bennett et al., 1982). Norma persentil selalu diperbaharui dari waktu ke waktu. Untuk membuat laporan individual digunakan *Individual Report Form* (Bennett et al., 1952; Bennett et al., 1982) yang tersedia dalam dua bentuk yaitu laporan secara manual dan dengan komputer.



c) Tes Minat Jabatan

Dhany M. Handarini (2008) menjelaskan pengertian minat sebagai suatu konstruk psikologis, minat dapat didefinisikan sebagai “*his (or) her like for, dislike for, or indifference to something such as an object, occupation, a person, a task, an idea, or an activity*” (Layton, 1958). Minat adalah salah satu aspek yang secara umum dikategorikan sebagai motivasi. Jadi minat merupakan salah satu struktur kepribadian individu (Hansen, 1984). Bila minat seseorang dikaitkan dengan pekerjaan atau dunia kerja, maka disebut minat pekerjaan atau jabatan.

Ada dua kelompok teori yang membahas tentang minat jabatan (Hansen, 1984). Kelompok pertama adalah kelompok teori dinamis dan statis. Dalam pandangan teori dinamis, minat jabatan adalah *product of a wide range of psychological and environmental influences*. Teori ini menekankan pengaruh sosialisasi dan belajar dalam perkembangan minat. Sebaliknya, dalam pandangan teori statis, minat adalah *trait* kepribadian yang bersifat genetik. Kelompok teori pertama menetapkan ada lima determinan minat. Determinan yang dimaksud sebagai berikut: (1) minat muncul karena pengaruh lingkungan dan/atau sosial, (2) minat bersifat genetik, (3) minat merupakan *trait* kepribadian, (4) minat merupakan *motives, drives*, atau kebutuhan, (5) minat merupakan ekspresi *self-concept*. Determinan-determinan tersebut diklasifikasikan sebagai faktor-faktor dinamis dan faktor-faktor statis. Dalam pembahasan tentang minat jabatan, pentingnya kelima determinan minat untuk setiap teori sangat bervariasi. Penetapan pentingnya determinan minat sangat tergantung pada bagaimana para teoritis memandang perkembangan karier atau proses pemilihan karier, sedangkan bagaimana perkembangan minat kurang menjadi pertimbangan para teoritis.

Kelompok teori kedua adalah teori empiris. Dalam teori-teori ini, minat jabatan dikonstruksikan dengan menggunakan analisa minat secara struktural. Biasanya hal itu dilakukan dengan menggunakan



analisis faktor atau analisis *cluster*. Analisis yang dilakukan itu lebih difokuskan untuk memperoleh struktur minat jabatan, ketimbang untuk memperoleh gambaran bagaimana minat terbentuk. Dalam pengukuran minat, ada tiga manfaat yang diperoleh dalam pengujian terhadap struktur minat, yaitu: (a) penegasan kembali tes-tes minat yang telah ada, (b) pengembangan tes-tes minat jabatan yang baru, dan (c) pengumpulan data validitas konstruk untuk mengidentifikasi trait psikologis yang diukur oleh suatu inventori minat. Dua teori yang masuk dalam kategori teori empiris adalah teori Roe (1956) dan teori Holland (1957). Roe mengklasifikasikan jabatan menjadi 8 kelompok dan 6 level. Teori Holland menyatakan bahwa (a) individu dapat dibagi menjadi 6 tipe kepribadian atau tipe gabungan antara kepribadian-kepribadian itu; (b) lingkungan juga dapat dideskripsikan berdasarkan menjadi enam tipe; (c) pilihan dilakukan individu sesuai dengan lingkungannya dan karakteristik kepribadiannya. Keenam tipe yang dikembangkan Holland adalah *Realistic*, *Investigative*, *Artistic*, *Social*, *Enterprising*, dan *Conventional*. Teori Roe dan Holland banyak digunakan sebagai landasan teori dalam mengembangkan tes-tes minat jabatan.

2. Teknik Non Tes

Teknik nontes adalah teknik pemahaman individu untuk mengumpulkan data/keterangan/informasi diri siswa dan lingkungannya dengan menggunakan instrumen/alat yang tidak baku. Teknik nontes berarti melaksanakan pengukuran atau penilaian dengan tidak menggunakan teknik tes. Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling teknik asesmen ini umumnya dilakukan guru BK/Konselor untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Macam-macam instrument asesmen teknik nontes yang dapat digunakan atau dikembangkan oleh guru BK/Konselor antara lain:



a) Observasi

Metode observasi: merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan indera (salah satunya mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung diperoleh saat kejadian itu terjadi. Ada dua pendekatan dalam observasi, pertama secara sistematis yang dilakukan dengan menggunakan rencana dan kerangka model terlebih dahulu. Kedua, non sistemik dilakukan tidak secara sistemis mengenai hal-hal yang akan diobservasikan.

Menurut Pauline Young, observasi adalah suatu studi yang dilakukan dengan sengaja/terencana dan sistematis melalui penglihatan/pengamatan terhadap gejala-gejala spontan yang terjadi saat itu.

Kedudukan Observasi dalam Psikodiagnostik

Kedudukan observasi dalam psikodiagnostik berkaitan dengan proses penyelidikan untuk mengidentifikasi dan memahami variabel psikologis untuk penegakan diagnosis psikologis.

Fungsi Observasi

- (a) Sebagai metode pembantu dalam penelitian yang bersifat eksploratif.
- (b) Bila kita belum mengetahui sama sekali permasalahan, biasanya penelitian-penelitian pertama dilakukan melalui pengamatan di tempat-tempat gejala terjadi.
- (c) Sebagai metode pembantu dalam penelitian yang sifatnya sudah lebih mendalam. Biasanya observasi dijadikan sebagai metode pembantu untuk menunjang wawancara sebagai metode utama. Observasi akan membantu untuk mengontrol/memeriksa di lapangan, seberapa jauh hasil wawancara tersebut sesuai dengan fakta yang ada.



- (d) Sebagai metode utama dalam penelitian. Penelitian-penelitian yang menyangkut tingkah laku bayi maupun hewan akan mempergunakan metode observasi.

Jenis-Jenis Observasi

Pada dasarnya penggolongan jenis observasi tidak dapat dibuat secara mutlak karena antara jenis-jenis observasi besar kemungkinan akan terjadi tumpang tindih. Namun, untuk memudahkan para ilmuwan dalam melakukan observasi, maka dibuatlah penggolongan tersebut. Perbedaan jenis-jenis observasi lebih terletak pada gradasinya saja.

Berdasarkan prosedur dan pelaksanaannya, Pauline Young membagi observasi menjadi 2 jenis, yaitu:

a) *Controlled Observation* (observasi terstruktur)

Controlled observation (Observasi terstruktur) adalah suatu observasi yang prosedur dan pelaksanaannya sangat ketat dan biasanya dibantu dengan alat-alat yang peka, dan dalam lembar observasinya dipergunakan proses kontrol yang memungkinkan observasi untuk dilakukan kembali. Oleh karena itu lembar observasinya biasanya sangat terperinci dan rancangannya sangat kompleks. Selain itu, biasanya sebelum observasi sesungguhnya dilakukan, terlebih dahulu diadakan simulasi-simulasi.

b) *Uncontrolled Observastion* (observasi tidak terstruktur)

Uncontrolled observation (observasi tidak terstruktur) diartikan sebagai suatu proses observasi yang dilakukan secara spontan terhadap suatu gejala tertentu tanpa mempergunakan alat-alat yang peka atau pengontrolan kembali atas ketajaman hasil observasi tadi. Lembar observasi sebagai pedoman pelaksanaan pun dibuat sangat sederhana, hanya berisi garis besar pedoman tanpa suatu rancangan yang kompleks.

Berdasarkan hubungan antara *observer* dan gejala yang diobservasi, baik observasi terstruktur maupun yang tidak



terstruktur dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan.

Pada observasi partisipan, *observer* terlibat dengan situasi/lingkungan dimana gejala terjadi. Jadi, tidak ada jarak antara observer dengan gejala yang diobservasi.

Sedangkan pada observasi nonpartisipan, *observer* memperlakukan dan mempersiapkan dirinya sedemikian rupa sehingga dirinya benar-benar berada “di luar” atau tidak terlibat dalam situasi, lingkungan, dan gejala yang diamati.

Keuntungan Metode Observasi

- a) Memungkinkan perekaman gejala-gejala pada waktu terjadinya/apa adanya.
- b) Dengan pengamatan langsung dapat mengetes kebenaran dan keyakinan peneliti, kebenaran data dan menghapus keraguan adanya bias.
- c) Ada studi sosial/psikologis yang tidak mungkin menggunakan metode lain. Jadi, metode observasi merupakan satu-satunya metode yang dapat dilakukan. Contohnya: meneliti tingkah laku hewan, anak-anak, bayi, orang yang terganggu jiwa, orang cacat mental.
- d) Observasi tidak tergantung pada kemauan objek yang diobservasi untuk melaporkan atau menceritakan pengalamannya. Misalnya: bila akan mengobservasi orang yang akan menempuh ujian, maka tidak perlu menanyakan apakah orang yang diobservasi bersedia atau tidak untuk diobservasi.
- e) Mampu memahami tingkah laku yang kompleks dan situasi yang rumit.
- f) Memperoleh gambaran berbagai tingkah laku dalam waktu yang bersamaan.



Kelemahan Observasi

a). Observasi sangat tergantung pada individu yang melakukan observasi.

(1) *Terjadi Halo Effect*

Tanpa pengarahan yang terperinci akan diperoleh hasil yang sangat subjektif, dimana *observer* cenderung menilai seseorang dengan sikap menggeneralisasikan penilaian (positif atau negatif). Misalnya, jika kita menyukai seseorang, kita cenderung memberikan penilaian positif padanya, dan untuk seterusnya akan timbul kecenderungan memberikan penilaian positif, demikian pula sebaliknya.

(2) *Ada refleksi observer*

Ikut berpengaruhnya struktur kepribadian *observer* (berkaitan dengan latar belakang *observer*), yang tercermin dalam hasil observasinya terhadap orang yang diobservasi. Selain itu juga pengaruh pengalaman-pengalaman emosional dapat tampil dalam kegiatan observasi.

(3) *Pengamatan bersifat selektif*

Kegiatannya terbatas pada penglihatan secara fisiologis, juga berkaitan dengan minat dimana *observer* cenderung mengamati hal-hal yang menonjol atau yang ingin diamati saja

Untuk mengatasi kelemahan ini bisa dilakukan cara-cara berikut:

- (1) Merumuskan tujuan penelitian secara sangat terperinci dan menuangkannya ke dalam pola-pola tingkah laku yang akan diobservasi secara jelas dan tajam.
- (2) Melakukan perekaman hasil observasi yang dibantu dengan alat-alat lain seperti kamera maupun *audiovisual* lainnya.
- (3) Melakukan observasi dengan 2 *observer* atau lebih yang berbeda latar belakang, disiplin, maupun pendidikannya.



- (4) Dalam melakukan observasi harus dilakukan prosedur kontrol yang teliti, misalnya harus diuraikan secara jelas apa yang harus diobservasi, bagaimana merekamnya, alat apa yang digunakan, dan bagaimana menulis laporannya. Keseluruhan prosedur kontrol itu adalah untuk menjamin agar observasi dapat diulang kembali.
- b). Observasi dipengaruhi oleh responden yang diamati.
Jika responden yang diamati mengetahui bahwa dirinya sedang diobservasi, bisa terjadi *Hawthorne Effect*, yaitu suatu kecenderungan pada individu untuk mengatur tingkah lakunya agar tampak menjadi lebih baik, sehingga menjadi berbeda dari kondisi yang alamiah.
- c). Observasi bersifat terbatas (harus menunggu munculnya gejala yang akan diobservasi).
Keterbatasan observasi, lebih-lebih observasi yang merupakan “observasi partisipasi” akan meminta observer untuk menunggu gejala-gejala yang akan diamati.
Misalnya: kita akan mengobservasi ekspresi emosi anggota keluarga raja saat penguburan raja-raja di Tanah Toraja.
- d). Sebagai metode, observasi terbatas oleh kurun waktu.
Misalnya untuk meneliti riwayat hidup seseorang.
- e). Observasi tidak mampu menjelaskan dinamika tingkah laku.
Misalnya: meneliti orang marah, hanya melihat orang tersebut cemberut, wajah memerah, mata melotot, dsb, tapi tidak mengetahui mengapa ia marah.
- f). Observasi tidak mampu menggali ide, perasaan, sikap, dan tanggapan seseorang.
- g). Tidak banyak bidang yang dapat diteliti dengan menggunakan observasi sebagai metode utama.
- h). Jika menggunakan alat, maka kelemahannya adalah
- (1) Biaya mahal
 - (2) Tidak semua orang dapat menggunakan alat bantu (perlu keahlian khusus)



- (3) Bisa menimbulkan kecurigaan dari responden maka perlu diantisipasi.

Contoh kisi-kisi pengembangan instrumen observasi dapat dilihat pada Tabel 4, berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Observasi

No.	Aspek	Indikator	Prilaku yang muncul
1	Inisiatif (Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri)	1) Mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung	Kesiapan peserta didik terhadap materi pelajaran
		2) Belajar kembali mengenai materi pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi dengan teman	Memiliki waktu belajar dirumah
		3) Sebelum pelajaran dan saat pembelajaran dimulai, menyiapkan buku-buku, alat tulis menulis atau peralatan belajar yang lain yang dibutuhkan	Kesiapan peserta didik terhadap kelengkapan peralatan belajar

Contoh format instrumen observasi sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5. Contoh Format Instrumen Observasi

No	Aspek	Indikator	Jumlah Obyek	Penilaian
1.	Inisiatif (Berperilaku berdasarkan inisiatif)	1) Mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung	20	



	sendiri)	2) Belajar kembali mengenai materi pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi dengan teman	20	
		3) Sebelum pelajaran dan saat pembelajaran dimulai, menyiapkan buku-buku, alat tulis menulis atau peralatan belajar yang lain yang dibutuhkan	20	
2.	Ketidak tergantung terhadap orang lain	4) Apabila ada soal-soal atau tugas yang sulit, berusaha untuk memecahkan sendiri tanpa mengharapkan atau meminta bantuan orang lain	20	
		5) Menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan kemampuannya sendiri	20	
3.	Tanggung jawab	6) Setiap ada tugas pelajaran langsung dikerjakan pada hari itu juga	20	
		7) Mampu memfokuskan perhatian dalam kegiatan pembelajaran	20	
4.	Memiliki kepercayaan diri	8) Memiliki keyakinan bahwa mampu mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi dalam kegiatan belajar	20	
5.	Berperilaku disiplin	9) Mengumpulkan tugas-tugas pelajaran tepat pada waktunya	20	
		10) Hadir tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai	20	

Kriteria Penilaian :

4 : Jika lebih dari 80% peserta didik menunjukkan indikator tersebut.

3 :Jika lebih antara 60% - 80% peserta didik menunjukkan indikator tersebut



2 :Jika lebih antara 40% - 60% peserta didik menunjukkan indikator tersebut

1 : Jika kurang dari 40% peserta didik menunjukkan indikator tersebut.

Yogyakarta, 2015

Guru BK,

.....

b) Wawancara (*Interview*)

(a) Pengertian dan Fungsi Wawancara

Suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara tatap muka dengan yang diteliti dengan menggunakan “pedoman wawancara”.

Wawancara, menurut Lexy J. Moleong (1991) dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Menurut Sutrisno Hadi (1989), wawancara, sebagai sesuatu proses tanya-jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (laten) maupun yang memanifes.

Wawancara adalah alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya; mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk menggali masa lalu seseorang serta rahasia-rahasia hidupnya.

Selain itu wawancara juga dapat digunakan untuk menangkap aksi-reaksi orang dalam bentuk ekspresi dalam pembicaraan-pembicaraan sewaktu tanya-jawab sedang berjalan. Di tangan seorang pewawancara yang mahir, wawancara merupakan alat pengumpulan



data yang sekaligus dapat mengecek dan sebagai bahan ricek ketelitian dan kemantapannya.

Keterangan-keterangan verbal dicek dengan ekspresi-ekspresi muka serta gerak-gerik tubuh, sedangkan ekspresi dan gerak-gerik dicek dengan pertanyaan-verbal.

Fungsi Wawancara

Fungsi wawancara pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam tiga golongan besar:

a) Sebagai Metode Primer

Wawancara dijadikan satu-satunya alat pengumpul data, atau sebagai metode diberi kedudukan yang utama dalam serangkaian metode-metode pengumpulan data lainnya.

b) Sebagai Metode Pelengkap

Ketika wawancara digunakan sebagai alat untuk mencari informasi-informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain.

c) Sebagai Kriteriaum

Pada saat-saat tertentu metode wawancara digunakan orang untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu datum yang telah diperoleh dengan cara lain, seperti observasi, test, kuesioner, dan sebagainya. Dalam fungsinya sebagai kriteriaum ini, wawancara harus diselenggarakan dengan berhati-hati sebab untuk dijadikan batu penilai, wawancara tidak boleh diragukan kemampuannya untuk menggali fakta-fakta secara teliti.

Dalam tiga golongan fungsi itu tidak implisit bahwa golongan yang satu mempunyai harga yang lebih tinggi dari yang lain. Sebagai metode primer, wawancara mengemban suatu tugas yang sangat penting. Sebagai pelengkap metode, wawancara menjadi sumber informasi yang sangat berharga. Dan sebagai kriteriaum, wawancara menjadi alat yang memberikan pertimbangan yang memutuskan. Ditinjau dari segi tersebut, tiga fungsi pokok itu justru memperlihatkan bahwa wawancara merupakan suatu metode yang serba guna.



Jenis Wawancara

Ditinjau dari segi banyaknya *interview* yang terlibat, wawancara dikelompokkan menjadi 2 (dua):

(a) Wawancara Pribadi

Dalam wawancara pribadi tiap-tiap kali wawancara hanya berhadap-hadapan secara *face to face* seorang pewawancara dengan seorang subyek wawancara.

Wawancara secara pribadi ini memberikan privasi yang maksimal sehingga kemungkinan untuk memperoleh data yang intensif memang sangat besar. Jika *checking* dapat dilakukan dalam wawancara itu juga, maka ketelitian dan kemantapan informasi yang diperoleh akan dapat dicapai secara maksimal.

Kecuali itu dalam wawancara personal pengobservasian ekspresi dan gerak-gerik yang diwawancara akan dapat dilakukan lebih mudah. Ini akan memberikan bantuan yang tidak kecil kepada pewawancara dalam memberikan penilaian terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh yang diwawancara, penilaian mana akan memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk memutuskan apakah perlumelancarkan suatu probing atau tidak, perlu memberikan parafrase atau tidak.

(b) Wawancara Kelompok

Dalam wawancara kelompok seorang pewawancara (atau lebih) sekaligus menghadapi dua orang atau lebih yang diwawancara. Hadirnya dua orang yang diwawancara itu sebenarnya bukan ciri mutlak dari wawancara kelompok.

Ditinjau dari segi waktu dan tenaga penyelenggaraan, wawancara kelompok Belum tentu lebih efisien daripada wawancara pribadi. Dalam praktik, tidak jarang wawancara secara kelompok memakan waktu dan tenaga yang lebih banyak.

Hal di atas dapat terjadi jika anggota-anggota kelompok yang diwawancara saling berebutan ingin memberikan keterangan atau memberikan penjelasan-penjelasan yang pada hakekatnya hanya



mengulang-ulang apa yang sudah diterangkan lebih dahulu oleh rekan-rekannya, atau di antara sesama yang diwawancara tidak terdapat kesamaan pandangan atau keterangan sehingga menimbulkan semacam debat di antara mereka sendiri. Akan tetapi konsumsi waktu dan tenaga akan dapat dihemat dalam wawancara kelompok jika pertanyaan hanya mengenai fakta-fakta obyektif yang sederhana, keadaan-keadaan yang tidak menimbulkan perselisihan, dan pendapat-pendapat yang tidak simpang-siur.

Wawancara kelompok sangat berguna sebagai alat pengumpulan data yang sekaligus difungsikan sebagai proses *check cross check*. Jika dapat dibentuk suasana sahabat karib yang sebebas-bebasnya, wawancara kelompok tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh informasi tentang suatu konteks sosial yang luas dan lengkap, tetapi juga informasi-informasi tentang aksi-reaksi pribadi dalam konteks sosial itu.

Para anggota dapat saling mengontrol jawaban rekan-rekannya, melengkapi mana-mana yang kurang, dan lebih menjelaskan mana-mana yang dipandang masih samar-samar atau kabur.

Ditinjau dari struktur wawancaranya, wawancara dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- (a) Wawancara tidak berstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus

Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali.

Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Hal ini dapat ditindaklanjuti, tetapi peneliti juga mempunyai agenda sendiri yaitu tujuan penelitian



yang dimiliki dalam pikirannya dan isu tertentu yang akan digali. Namun pengarahan dan pengendalian wawancara oleh peneliti sifatnya minimal.

Umumnya, ada perbedaan hasil wawancara pada tiap partisipan, tetapi dari yang awal biasanya dapat dilihat pola tertentu. Partisipan bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan, sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat dalam dan rinci.

Wawancara jenis ini terutama cocok bila peneliti mewawancarai partisipan lebih dari satu kali. Wawancara ini menghasilkan data yang paling kaya, tetapi juga memiliki *dross rate* paling tinggi, terutama apabila pewawancaranya tidak berpengalaman. *Dross rate* adalah jumlah materi atau informasi yang tidak berguna dalam penelitian.

(b) Wawancara Semi Berstruktur

Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu.

Pedoman wawancara dapat menjamin bahwa peneliti mengumpulkan jenis data yang sama dari para partisipan. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini. *Dross rate* lebih rendah daripada wawancara tidak berstruktur. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan.

Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergalai.



(c) Wawancara berstruktur atau berstandard

Peneliti kualitatif jarang sekali menggunakan jenis wawancara ini. Beberapa keterbatasan pada wawancara jenis ini membuat data yang diperoleh tidak kaya. Jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya.

Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survei yang tertulis. Wawancara ini menghemat waktu dan membatasi efek pewawancara bila sejumlah pewawancara yang berbeda terlibat dalam penelitian.

Analisis data tampak lebih mudah sebagaimana jawaban yang dapat ditemukan dengan cepat. Umumnya, pengetahuan statistik penting dan berguna untuk menganalisis jenis wawancara ini.

Jenis wawancara ini dapat mengarahkan respon partisipan dan oleh karena itu tidak tepat digunakan pada pendekatan kualitatif. Wawancara berstruktur bisa berisi pertanyaan terbuka, namun peneliti harus diingatkan terhadap hal ini sebagai isu metodologis yang akan mengacaukan dan akan jadi menyulitkan analisisnya

Proses Wawancara

Untuk memperoleh informasi yang rinci dan obyektif, seorang penyelidik dalam mengadakan wawancara tidak dapat bersikap egois dalam arti hanya mementingkan kebutuhannya sendiri semata-mata tanpa memperhatikan situasi orang yang diwawancarai.

Pewawancara (peneliti) memerlukan data, data yang seteliti-telitinya dan sebanyak-banyaknya. Tetapi sementara ia harus dapat menggali fakta-fakta yang sedalam-dalamnya, pewawancara (peneliti) tidak bisa mengabaikan perasaan dan reaksi benda hidup yang simpati dan antipati, serta mempunyai kebebasan untuk menjawab atau tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.



Responden bisa tersinggung oleh sikap dan kata-kata, dan ia bisa berbuat acuh-tak-acuh atau memberi jawaban yang tidak semestinya. Oleh sebab itu tak pada tempatnya jika penyelidik bersikap tak mau tahu terhadap kenyataan itu, tetapi ia mengharapkan informasi yang sebaik-baiknya dan secukup-cukupnya dari yang diwawancara.

Tahapan yang dapat digunakan dalam wawancara adalah:

- a) Tentukan jenis wawancara yang akan digunakan. Kalau penelitian kualitatif, sebaiknya gunakan wawancara tidak terstruktur untuk pewawancara yang sudah berpengalaman, atau semi terstruktur untuk pewawancara yang belum berpengalaman.
- b) Rencanakan item pertanyaan dengan baik sehingga pelaksanaan akan lebih efisien. Pewawancara harus mengerti tentang topik penelitian dan informasi apa saja yang akan diungkap dari responden.
- c) Bagi pewawancara yang belum berpengalaman, tidak ada salahnya untuk melakukan latihan, atau simulasi terlebih dahulu. Bisa juga dengan mengikuti proses wawancara yang dilakukan oleh rekan yang lebih senior.
- d) Gunakan sarana semaksimal mungkin sehingga informasi yang ada tidak terlewatkan. Buatlah panduan dengan checklist (seperti metode dokumentasi) atau gunakan alat perekam *audio* atau video.
- e) Aturilah waktu dengan baik agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan efektif dan jika perlu dapat dilakukan tatap muka lebih dari satu kali sesuai dengan keperluan penelitian.

Waktu dan tempat wawancara harus dirundingkan sebaik-baiknya agar penetapan waktu dan tempat tidak terlalu menekan keadaan yang diwawancara. Akan lebih baik jika penetapan waktu dan tempat itu diserahkan kepada yang diwawancara. Jika yang diwawancara menginginkan *privacy*, hal ini hendaknya tidak menjadikan keberatan pewawancara.



Field & Morse (1985 dalam Holloway & Wheeler, 1996) menyarankan bahwa wawancara harus selesai dalam satu jam. Sebenarnya waktu wawancara bergantung pada partisipan. Peneliti harus melakukan kontrak waktu dengan partisipan, sehingga mereka dapat merencanakan kegiatannya pada hari itu tanpa terganggu oleh wawancara, umumnya partisipan memang menginginkan waktunya cukup satu jam.

Peneliti harus menggunakan penilaian mereka sendiri, mengikuti keinginan partisipan, dan menggunakan waktu sesuai dengan kebutuhan topik penelitiannya. Umumnya lamanya wawancara tidak lebih dari tiga jam. Jika lebih dari tiga jam, konsentrasi tidak akan diperoleh bahkan bila wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti berpengalaman sekalipun.

Jika dalam waktu yang maksimal tersebut data belum semua diperoleh, wawancara dapat dilakukan sekali lagi atau lebih. Beberapa kali wawancara singkat akan lebih efektif dibanding hanya satu kali dengan waktu yang panjang.

Berbicara dengan orang lain merupakan aktivitas yang relatif mudah, tetapi melakukan wawancara merupakan kegiatan yang tidak mudah. Hal ini disebabkan wawancara memiliki batas-batas metodologis yang harus dipatuhi oleh pewawancara, sedangkan berbicara (ngobrol) tidak memiliki metodologi tertentu, dalam arti orang boleh saja mengajak ngobrol lawan bicaranya sesuka hati tanpa dikendalikan oleh misi pembicaraannya.

Untuk melaksanakan wawancara dengan baik, maka ada beberapa faktor utama yang harus diperhatikan dalam wawancara yaitu: bagaimana pewawancara, apa isi wawancara, bagaimana situasi wawancara, dan bagaimana kesiapan responden. Paling utama di dalam melakukan wawancara adalah memperhatikan kemampuan pewawancara dalam mengendalikan wawancaranya.

Efektivitas wawancara banyak tergantung pada pewawancara. Dalam beberapa situasi, diketahui, perasaan rasa aman dari pewawancara



atau responden juga menentukan makna jawaban yang dibutuhkan. Dalam keadaan yang tidak menjamin rasa aman, kadang kala orang akan bertanya lain atau menjawab lain dari apa yang sesungguhnya dilakukan, ini semua agar mereka terhindar dari kesulitan yang dibayangkan akan terjadi.

Pedoman Wawancara

- a) Memberi bimbingan tentang pokok yang ditanyakan.
- b) Menghindarkan kemungkinan lupa tentang beberapa persoalan yang relevan terhadap pokok penyelidikan.
- c) Meningkatkan wawancara sebagai metode yang hasilnya memenuhi prinsip komparabilitas. (Hadi, 1992).

Pedoman wawancara berstruktur

- a) Tentukan tujuan wawancara.
- b) Buat batasan dari tujuan secara operasional.
- c) Jabarkan operasi analisis dalam rincian.

Tips: tanyakan pada diri sendiri, mengapa mengajukan suatu pertanyaan?

Pedoman wawancara tidak terstruktur

- a) Tentukan tujuan wawancara
- b) Jabarkan tujuan dalam garis besar informasi yang ingin diperoleh
- c) Tidak perlu ada pertanyaan rinci, gunakan pedoman bahwa "peneliti/pewawancara adalah alat".

Pewawancara

- a) Memberikan penjelasan secukupnya pada responden tujuan wawancara.
- b) Mengikuti pedoman : urutan pertanyaan, penggunaan kata, tidak melakukan improvisasi.
- c) Mengendalikan wawancara, tetapi tidak terlibat (tidak sugestif, beropini, menginterpretasikan pertanyaan). (Fontana & Frey, 1994).



Sumber – Sumber Kesalahan

- a) Jawaban *socially desirable*
- b) Pada tipe kuesioner, sumber kesalahan cenderung terletak pada penggunaan katanya
- c) Pada teknik bertanya, kasus penambahan kata sering menjadi sumber kesalahan dalam wawancara. (Fontana & Frey, 1994)

Kisi-kisi pengembangan instrumen wawancara dapat dilihat sebagaimana Tabel 5 berikut:

Tabel6 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Wawancara

No.	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan
1	Inisiatif	Mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung	Apakah anda mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung? Jika iya atau tidak, apa, alasannya? Apa saja yang anda lakukan dalam mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung?
2
3
4
5
n

Contoh format instrumen pedoman wawancara sebagaimana Tabel 6 berikut:



Tabel 7. Contoh Format Instrumen Pedoman Wawancara

No.	Aspek yang diungkap	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Inisiatif		
	a. Mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung	1. Apakah anda mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung? Jika iya atau tidak, apa, alasannya?	
		2. Apa saja yang anda lakukan dalam mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung?	
	b. Belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi dengan teman	1. Apakah anda belajar kembali materi yang sudah disampaikan sebelumnya? Jika iya atau tidak, apa alasannya ?	
		2. Seberapa penting bagi anda untuk mempelajari kembali materi yang sudah disampaikan dalam pembelajaran ?	
	c. Sebelum pelajaran dimulai, menyiapkan buku-buku, alat tulis menulis atau peralatan belajar yang lain yang dibutuhkan	1. Apakah sebelum pelajaran dimulai anda, menyiapkan buku-buku, alat tulis menulis atau peralatan belajar yang lain yang dibutuhkan ? Jika iya atau tidak apa alasannya ?	
2.	Ketidak tergantungan terhadap orang lain		
	a. Apabila ada soal-soal atau tugas yang sulit, saya berusaha untuk memecahkan sendiri tanpa	1. Apakah bila ada soal-soal atau tugas yang sulit, anda berusaha untuk memecahkan sendiri tanpa mengharapkan atau meminta bantuan orang	



No.	Aspek yang diungkap	Pertanyaan	Jawaban Responden
	mengharapkan atau meminta bantuan orang lain	lain? Jika iya atau tidak apa alasannya ?	
	b. Menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan kemampuan sendiri	2. Apakah anda selalu tekun untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah? 1. Apakah anda menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan kemampuan diri anda sendiri? Jika iya atau tidak apa alasannya ?	
3.	Tanggung jawab		
	a. Setiap ada tugas pelajaran langsung dikerjakan pada hari itu juga	1. Apakah anda setiap ada tugas pelajaran langsung mengerjakan pada hari itu juga ? Jika iya atau tidak apa alasannya ?	
		2. Bagaimana cara anda membagi waktu untuk mengerjakan tugas pelajaran?	
	b. memfokuskan perhatian dalam kegiatan pembelajaran	1. Apakah anda mampu memfokuskan perhatian dalam kegiatan pembelajaran? Jika mampu, bagaimana caranya ? Jika tidak, kenapa ?	
		2. Bagaimana keadaan dikelas selama pembelajaran berlangsung ?	
4.	Memiliki kepercayaan diri		
	a. Memiliki keyakinan bahwa mampu mengatasi masalah atau hambatan yang	1. Apakah anda memiliki keyakinan untuk mampu mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi dalam kegiatan belajar ?	



No.	Aspek yang diungkap	Pertanyaan	Jawaban Responden
	dihadapi dalam kegiatan belajar	Jika ada atau tidak bagaimana caranya ?	
5.	Berperilaku disiplin		
	a. Mengumpulkan tugas-tugas pelajaran tepat pada waktunya	1. Apakah anda mengumpulkan tugas-tugas pelajaran tepat pada waktunya ?	
		2. Bagaimana strategi anda dalam menyelesaikan tugas pelajaran, agar dapat dikumpulkan tepat pada waktunya ?	
	b. Hadir tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai	a) Apakah anda hadir tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai ? jika tepat waktu, setiap kalinya akan pelajaran berapa menitkah anda sudah hadir sebelum jam pembelajaran dimulai?	

c. Skala Sikap (*Attitude Scale*)

Skala sikap adalah alat penilaian hasil belajar yang berupa sejumlah pernyataan sikap tentang sesuatu yang jawabannya dinyatakan secara berskala, misalnya skala tiga, empat atau lima.

Skala penilaian digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala penilaian, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, baik bersifat *favorable* (positif) bersifat *unfavorable* (negatif).

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala penilaian mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Pengembangan skala sikap dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :



- 1) Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya misalnya sikap terhadap inisiatif.
- 2) Memilih dan membuat daftar dari konsep dan kata sifat yang relevan dengan objek penilaian sikap.
Misalnya: menarik, menyenangkan, mudah dipelajari dan sebagainya.
- 3) Memilih kata sifat yang tepat dan akan digunakan dalam skala.
- 4) Menentukan skala dan penskoran.

Contoh kisi-kisi pengembangan instrumen skala sikap dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Contoh Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Skala Sikap

No.	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
1	Inisiatif	Mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung	Materi pelajaran sebaiknya dipersiapkan sebelum pelajaran berlangsung
			Sebaiknya mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya, dengan cara membaca atau berdiskusi dengan teman
2
		
		
		
3
		
	
n...
		



Contoh instrumen evaluasi skala sikap dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8 Contoh Instrumen Evaluasi Skala Sikap

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Materi pelajaran sebaiknya dipersiapkan sebelum pelajaran berlangsung					
2	Sebaiknya mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya, dengan cara membaca atau berdiskusi dengan teman					

Keterangan:

SS : Sangat Setuju/Sangat Sesuai

S : Setuju/Sesuai

R : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju/Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Sesuai

Yogyakarta, 2015

Peserta didik,

.....

1. ANGKET (QUESTIONER)

Angket atau kuesioner adalah instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (sumber yang diambil datanya melalui angket). Angket atau kuesioner dapat disebut sebagai wawancara tertulis, karena isi kuesioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan diisi sendiri oleh responden.

Contoh kisi-kisi pengembangan instrumen Angket sebagaimana Tabel 9 berikut:



Tabel 8 Contoh Kisi-Kisi Pengembangan instrumen Angket

No.	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
1	Inisiatif	Mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung	Saya mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung
			Saya mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya, dengan cara membaca atau berdiskusi dengan teman
2
		
3
		

Contoh format instrumen angket tertutup sebagaimana Tabel 10 berikut:

.Tabel 9Contoh Format Instrumen Angket Tertutup

Angket Kesiapan Belajar Siswa

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda cheklist (V) pada kolom jawaban yang sesuai dengan kondisi yang anda alami

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung		
2	Saya mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya, dengan cara membaca atau berdiskusi dengan teman		
3			
n...			

Keterangan

1. Item Favorable: jawaban “Ya” : skor :1, jawaban “Tidak” : skor: 0
2. Item Unfavorable: jawaban “Ya” : skor :0, jawaban “Tidak” : skor: 1
3. Interpretasi jawaban:



- a. Perolehan skor tinggi menunjukkan kekuatan sikap yang diukur
- b. Perolehan skor rendah menunjukkan kelemahan sikap yang diukur

Yogyakarta,2015

Peserta didik

.....

2. STUDI KASUS (CASE STUDY)

Sasaran studi kasus adalah individu yang menunjukkan gejala atau masalah yang serius, sehingga memerlukan bantuan yang serius pula. Biasanya yang dipilih menjadi sasaran bagi suatu studi kasus adalah peserta didik yang menjadi suatu problem (*problem case*); jadi seorang peserta didik membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik, asal peserta didik itu dalam keadaan sehat rohani/tidak mengalami gangguan mental.

3. CATATAN INSIDENTAL (ANECDOTAL RECORDS)

Catatan *incidental* merupakan catatan-catatan tentang peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perseorangan. Catatan tersebut belum berarti apa-apa terhadap penilaian seseorang, namun dapat menjadi petunjuk yang berguna apabila dihubungkan dengan data-data.

Contoh format instrumen *anecdotal records* dapat dilihat pada Tabel 11, berikut:

Tabel 11. Contoh Format Instrumen *Anecdotal Records*

No.	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Kejadian Penting
1	10 Nopember 2015	Ani	Pada saat pembelajaran berlangsung siswa teriak histeris dan menangis
2			
n...			



Yogyakarta,2015

Guru BK,

.....

4. SOSIOMETRI

Sosiometri merupakan alat untuk mengukur derajat intensitas interaksi sosial peserta didik. Langkah dalam menggunakan sosiometri:

- 1) Memberikan petunjuk atau pertanyaan. Misal: tuliskan pada selembar kertas nama temanmu yang paling baik.
- 2) Mengumpulkan jawab yang sesungguhnya dari peserta didik.
- 3) Memasukan jawabanke dalam tabel.
- 4) Gambarkan jawaban dalam sebuah sosiogram.

Contoh penggunaan instrumen sosiometri: untuk membentuk kelompok belajar, dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 10. Contoh Format Sosiometri

Pilihlah 3 (tiga) teman di kelasmu yang paling kamu sukai, untuk membentuk kelompok belajar

No.	Pilihan (nama Siswa)	Alasan
1		
2		
3		

Yogyakarta,2015

Peserta didik,

.....

5. INVENTORI KEPRIBADIAN

Inventori kepribadian hampir serupa dengan tes kepribadian, namun pada inventori kepribadian jawaban peserta didik selalu benar selama menyatakan dengan sesungguhnya. Walaupun demikian digunakan pula



skala-skala tertentu untuk mengkuantifikasi jawaban agar dapat dibandingkan.

Inventori adalah satu alat untuk menaksir dan menilai ada atau tidak adanya tingkah laku, minat, sikap tertentu dan sebagainya. Biasanya inventaris ini berbentuk daftar pertanyaan yang harus dijawab.

Di tinjau dari segi diungkapkannya data, maka sifat dari teknik ini adalah *approach self report*, sebab individu dengan inventoris itu dapat menyatakan segala aspek-aspek kepribadian penyesuaiannya secara bebas. Adapun bentuk dari inventoris itu dapat berupa *questionnaire* (angket), *chek-list* atau *rating scale*. Dengan alat-alat ini di harapkan individu dapat menunjukkan bagaimana biasanya ia merasa, bagaimana ia bersikap, berbuat dan mengerjakan sesuatu. Berdasarkan tujuan-tujuan itu maka kita mengenal adanya berbagai jenis inventori seperti: *personality inventories*, *interest inventories*, dan *attitude inventories*.

6. DAFTAR CEK MASALAH

Pengertian

Daftar cek masalah adalah sebuah daftar kemungkinan masalah yang disusun untuk merangsang atau memancing pengungkapan masalah yang pernah atau sedang dialami oleh seseorang, menyangkut keadaan pribadi individu seperti sikap, minat, kondisi jasmaniah, hubungan sosial kejiwaan, kondisi rumah serta keluarga, dll.

Tujuan dan Manfaat DCM

- (1) Untuk memudahkan individu mengemukakan masalah yang pernah dan sedang dihadapi. Dengan daftar cek masalah memungkinkan individu mengingat kembali masalah-masalah yang pernah dialaminya.
- (2) Untuk sistematisasi jenis masalah yang ada pada analisis dan dengan data yang diperoleh dengan cara/alat lain.
- (3) Untuk menyarankan suatu prioritas program pelayanan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan masalah individu maupun kelompok saat itu.



Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dengan menggunakan DCM yaitu:

- (1) Untuk melengkapi data yang sudah ada.
- (2) Untuk mengenal individu yang perlu segera mendapat bimbingan khusus.
- (3) Sebagai pedoman penyusunan program bimbingan kelompok pada umumnya.
- (4) Untuk mendalami masalah individu maupun kelompok

Langkah- langkah penyelenggaraan DCM

(1) Persiapan

- a. Konselor menyiapkan bahan sesuai dengan jumlah siswa
- b. Konselor benar-benar menguasai petunjuk cara mengerjakan

(2) Pelaksanaan

- a. Mengontrol situasi ruangan;
- b. Konselor memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan menggunakan DCM;
- c. Memberikan instruksi kepada siswa untuk mempersiapkan alat-alat tulis;
- d. Membagikan lembar DCM Memberikan instruksi kepada siswa untuk menulis identitas diri dan tanggal pelaksanaan DCM siswa;
- e. Membacakan petunjuk cara mengerjakan DCM, siswa membaca dalam hati;
- f. Memberi contoh cara mengerjakan DCM;
- g. Memberikan instruksi untuk mengerjakan DCM, dan memperingatkan agar siswa bekerja dengan tenang dan teliti, dan memberitahukan bahwa waktu yang disediakan cukup lama, satu jam;
- h. Mengontrol apakah para siswa telah mengerjakan DCM dengan benar;
- i. Mengumpulkan pekerjaan.



Dari pernyataan-pernyataan masalah yang dipilih oleh siswa, selanjutnya guru BK/Konselor dapat mengolah hasil jawabannya kedalam program excel. Harapannya pekerjaan akan lebih cepat, mudah dan akurat.

Setelah hasil analisis masalah telah diperoleh, guru BK/Konselor dapat merumuskan dan menyusun strategi jenis layanan Bimbingan dan Konseling apa yang saat ini dibutuhkan oleh siswa.

Kelebihan

(1) Efisiensi

DCM dikatakan efisien, karena dengan DCM dapat diperoleh banyak data tentang masalah dan kebutuhan siswa dalam waktu singkat.

(2) Intensif

Dikatakan intensif, karena data problem yang diperoleh melalui DCM lebih teliti, mendalam dan luas. Data semacam ini kurang dapat diperoleh melalui teknik lain seperti observasi, autobiografi, wawancara dan sebagainya.

(3) Validitas dan reliabilitas.

Dikatakan valid dan reliabel, antara lain karena individu yang bersangkutan mengecek sendiri masalah yang sedang dialami, disamping jumlah item kemungkinan masalah yang cukup banyak.

7. INVENTORI TUGAS PERKEMBANGAN

Pengertian

ITP (Inventori Tugas Perkembangan) adalah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan peserta didik, yang dikembangkan oleh Sunaryo, dkk. ITP menurut (Sunaryo Kartadinata dkk, 2003:3), untuk mengukur tingkat perkembangan siswa atau pencapaian tugas-tugas perkembangan dari setiap aspek perkembangan, teori perkembangan diri dari Loevinger (dalam Kartadinata ITP,2001:3) dipilih sebagai kerangka kerja teoretik dalam mengembangkan inventori tugas-tugas perkembangan.



Tingkat Perkembangan Individu

Teori Loevinger yang diadopsi dan dikembangkan oleh Kartadinata (1998; 2001) melahirkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yang dapat dipelajari pada Buku Panduan Bimbingan dan Konseling (Ditjen GTK, 2016) merumuskan bangun perkembangan diri ke dalam sembilan tingkat. Tingkat pertama yaitu “pra sosial” merupakan tingkat di mana individu belum mampu membedakan diri dengan lingkungan. Tingkat terakhir yaitu *integrated*, merupakan tingkat yang jarang dicapai oleh orang kebanyakan. SKKPD dimaksud menjadi dasar pengembangan ITP terdiri atas tujuh tingkatan perkembangan dengan karakteristik sebagai berikut:

- (a) Impulsif, dengan ciri-ciri : (i) identitas diri terpisah dari orang lain; (ii) bergantung pada lingkungan; (iii) berorientasi hari ini; dan (iv) individu tidak menempatkan diri sebagai penyebab perilaku.
- (b) Perlindungan Diri, dengan ciri-ciri : (i) peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain; (ii) mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik; (iii) berfikir tidak logis dan stereotip; (iv) melihat kehidupan sebagai “*zero-sum game*”; dan (v) cenderung menyalahkan dan mencela orang lain.
- (c) Konformistik, dengan ciri-ciri : (i) peduli terhadap penampilan diri; (ii) berfikir stereotip dan klise; (iii) peduli akan aturan eksternal; (iv) bertindak dengan motif dangkal; (v) menyamakan diri dalam ekspresi emosi; (vi) kurang introspeksi; (vii) perbedaan kelompok didasarkan ciri-ciri eksternal; (viii) takut tidak diterima kelompok; (ix) tidak sensitif terhadap keindividualan; dan (x) merasa berdosa jika melanggar aturan.
- (d) Sadar Diri, dengan ciri-ciri: (i) mampu berfikir alternatif; (ii) melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi; (iii) peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada; (iv) orientasi pemecahan masalah; (v) memikirkan cara hidup; dan (vi) penyesuaian terhadap situasi dan peranan.



- (e) Seksama, dengan ciri-ciri : (i) bertindak atas dasar nilai internal; (ii) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan; (iii) mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri; (iv) peduli akan hubungan mutualistik; (v) memiliki tujuan jangka panjang; (vi) cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial; dan (g) berfikir lebih kompleks dan atas dasar analisis.
- (f) Individualistik, dengan ciri-ciri : (a) peningkatan kesadaran individualitas; (b) kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan; (c) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain; (d) mengenal eksistensi perbedaan individual; (e) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan; (f) membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya; (g) mengenal kompleksitas diri; (h) peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- (g) Otonomi; dengan ciri-ciri : (a) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan; (b) bersikap realistis dan obyektif terhadap diri sendiri maupun orang lain; (c) peduli akan paham abstrak, seperti keadilan sosial.; (d) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan; (e) peduli akan *self fulfillment*; (f) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal; (g) respek terhadap kemandirian orang lain; (h) sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain; dan (i) mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Aspek Perkembangan Individu

Sedangkan sebelas aspek perkembangan individu yang diungkap melalui ITP mencakup: landasan hidup religius, (2) landasaan perilaku etis, (3) kematangan emosional, (4) kematangan intelektual, (5) kesadaran tanggung jawab, (6) peran sosial sebagai pria atau wanita, (7) penerimaan diri dan pengembangannya, (8) kemandirian perilaku ekonomi, (9) wawasan dan persiapan karir, (10) kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan (11) persiapan diri untuk



pernikahan dan hidup berkeluarga. ITP untuk SD dan SLTP hanya mengukur 10 aspek, sebab aspek yang ke-11 belum sesuai.

Format ITP

ITP berbentuk angket yang terdiri atas kumpulan pernyataan yang harus dipilih oleh siswa. Setiap soal (kumpulan butir pernyataan) terdiri atas empat butir pernyataan yang mengukur satu sub aspek. ITP dapat disusun berdasarkan tingkat sekolah, yaitu tingkat SD/MI, tingkat SMA/ SMK/MTs, dan tingkat SMA/MA/SMK, serta tingkat PT.

8. Analisis Tugas Perkembangan

Pengertian

ATP mengungkap pencapaian tugas perkembangan siswa/mahasiswa dalam keseluruhan aspek-aspek tugas perkembangan, yaitu Landasan Hidup Religius, Landasan Perilaku Etis, Kematangan Emosional, Kematangan Intelektual, Kesadaran Tanggung Jawab, Peran Sosial sebagai Pria dan Wanita, Penerimaan Diri dan Pengembangannya, Kemandirian Perilaku Ekonomis, Wawasan Persiapan Karier, Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya, Persiapan Diri untuk Pernikahan dan Hidup Berkeluarga (khusus untuk siswa SLTA dan PT). Dengan memahami pencapaian tugas perkembangan siswa dalam aspek-aspek tersebut, diharapkan guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menyusun suatu program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tugas Perkembangan (ATP) dapat dilengkapi dengan program komputer, yang dirancang untuk mengolah dan menampilkan hasil ITP baik secara teks atau skor maupun secara grafis sehingga memudahkan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memahami profil perkembangan yang dicapai siswa/mahasiswa.

ATP juga menunjang kompetensi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan layanan profesionalnya. Penguasaan dan pemanfaatan teknologi



informasi dan komunikasi sudah merupakan keharusan dalam era global ini, seiring dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan IPTEK, dan dengan itu diharapkan kinerja guru bimbingan dan konseling (konselor) semakin efektif dan efisien.

Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan Siswa

Tingkat pencapaian tugas perkembangan bervariasi dicapai oleh setiap individu, Loevinger (Sunaryo Kartadinata, 2001) mengemukakan sembilan tingkat perkembangan. Tingkat pertama yaitu tingkat prasosial, individu belum mampu membedakan dirinya dengan lingkungannya; sedangkan tingkat kesembilan yaitu tingkat *integrated*, tingkatan yang jarang dicapai kebanyakan orang.

Untuk mengungkap tingkat pencapaian tugas perkembangan, berdasar teori perkembangan diri dari Loevinger, Sunaryo Kartadinata (2001) membuat suatu instrumen yang disebut Inventori Tugas Perkembangan (ITP) untuk setiap jenjang Pendidikan (SD, SLTP, SLTA, dan PT), dan karena tingkat prasosial sulit diungkap secara verbal, dan tingkat *integrated* jarang dicapai, ITP hanya mengungkap tujuh tingkat perkembangan. Ketujuh tingkatan perkembangan itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tingkat I: Tingkat Impulsif (Imp)

Karakteristiknya adalah: individu (1) menempatkan identitas dirinya sebagai bagian yang terpisah dari orang lain; (2) pola perilaku menuntut dan bergantung pada lingkungan sebagai sumber ganjaran dan hukuman; (3) berorientasi sekarang (tidak berorientasi pada masa lalu atau masa depan); (4) individu tidak menempatkan diri sebagai faktor penyebab perilaku.

Tingkat II: Tingkat Perlindungan Diri (PId)

Karakteristiknya adalah: (1) peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dan berhubungan dengan orang lain; (2) mengikuti aturan secara oportunistik dan *hedonistic* (prinsip menyenangkan diri); (3) berpikir tidak logis dan *stereotype*; (4) cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dan lingkungan.



Tingkat III: Tingkat Konformistik (Kof)

Karakteristiknya adalah: individu (1) peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial; (2) cenderung berpikir stereotipe dan klise; (3) peduli terhadap aturan eksternal; (4) bertindak dengan motif yang dangkal (ump. untuk memperoleh pujian), menyamakan diri dalam ekspresi emosi; (5) kurang introspeksi; (6) perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal; (7) takut tidak diterima kelompok; (8) tidak sensitif terhadap aturan; dan (9) merasa berdosa jika melanggar aturan (terutama aturan kelompok).

Tingkat IV: Tingkat Sadar Diri (Sdi)

Karakteristiknya adalah: individu (1) mampu berpikir alternatif; (2) melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi; (3) peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada; (4) orientasi pemecahan masalah; (5) memikirkan cara hidup; serta (6) penyesuaian terhadap situasi dan peranan

Tingkat V : Tingkat Saksama (Ska)

Karakteristiknya adalah: individu (1) bertindak atas dasar nilai internal; (2) mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan; (3) mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri; (4) peduli akan hubungan mutualistik; (5) memiliki tujuan jangka panjang; (6) cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial; (7) berpikir lebih kompleks dan atas dasar analisis.

Tingkat VI: Tingkat Individualistik (Ind)

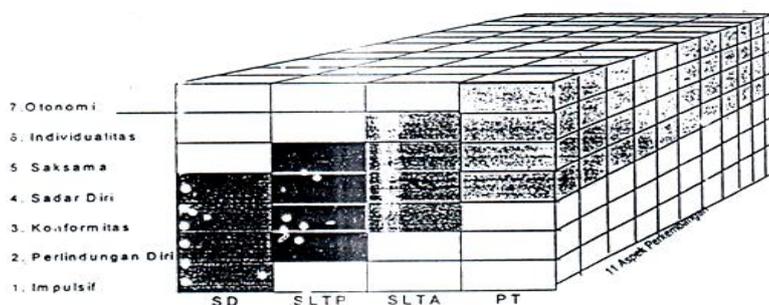
Ciri-cirinya adalah: (1) peningkatan kesadaran individualitas, (2) kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, (3) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, (4) mengenal eksistensi perbedaan individual, (5) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, (6) membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya, (7) mengenal kompleksitas diri, dan peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

Tingkat VII : Tingkat Otonomi (Oto)

Dengan ciri-ciri kemandirian, individu (1) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan; (2) cenderung bersikap realistik dan objektif



terhadap diri sendiri maupun orang lain; (3) peduli akan paham abstrak seperti keadilan sosial; (4) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan; (5) peduli akan *self-fulfillment* (pemuasan kebutuhan diri); (6) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal; (7) respek terhadap kemandirian orang lain; (8) sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain; dan (9) mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.



Gambar 1 Rekabangun Tugas Perkembangan

Terdapat 11Aspek Perkembangan

1. Landasan hidup religius
2. Landasan perilaku etis
3. Kematangan emosional
4. Kematangan intelektual
5. Kesadaran tanggung jawab
6. Peran sosial sebagai pria dan wanita
7. Penerimaan diri dan pengembangannya
8. Kemandirian perilaku ekonomis
9. Wawasan dan persiapan karir
10. Kematangan hubungan dengan teman sebaya
11. Persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga

(3) Deskripsi Umum ITP

(a) Bentuk Soal

Terdapat empat perangkat ITP, masing-masing untuk jenjang SD, SLTP, SLTA, dan untuk jenjang PT (Mahasiswa). ITP untuk siswa



jenjang SLTP terdiri atas 50 butir rumpun pernyataan, setiap rumpun terdiri atas empat pernyataan(a, b, c, d) yang secara hierarkis menggambarkan kualitas perkembangan yang dicapai siswa. 10 butir dari 50 butir soal tersebut merupakan pengulangan dari nomor-nomor tertentu yang dimaksudkan untuk menguji konsistensi jawaban siswa.

(b) Pengadministrasian

ITP dapat diadministrasikan secara individual maupun kelompok. Waktu yang diperlukan untuk mengerjakannya berkisar antara 20 sampai 50 menit. Pedoman lengkap pengadministrasian ITP (pelaksanaan, penyekoran, pengolahan, dan penafsirannya) disajikan buku Petunjuk Teknis Penggunaan ITP.

(4) Deskripsi Perangkat Lunak ATP

ATP adalah perangkat lunak berbasis Windows yang dikembangkan untuk mengolah lembar jawaban instrumen ITP. Pengolahan lembar jawaban ITP dengan ATP jauh lebih mudah dan cepat (1 detik untuk 100 lembar jawaban pada komputer Pentium 400) dibandingkan dengan cara manual.

Hasil keluaran ATP berbentuk grafik maupun tekstual. Hasil ini dapat digunakan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menganalisis tingkat perkembangan siswa secara kelompok maupun individual, dan sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Seperti halnya ITP, ATP juga dikembangkan untuk empat tingkat jenjang pendidikan, SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi. ATP dirancang agar dapat dipelajari dengan cepat dan mudah untuk digunakan. Petunjuk penggunaan dan pengoperasian ATP disajikan dalam buku Petunjuk Penggunaan ATP .

Fasilitas utama yang dimiliki perangkat lunak ATP ini adalah:

- (1) *Data Entry*. Data dapat langsung dientri melalui ATP, atau melalui *MS Excel* kemudian diimpor oleh ATP.



- (2) Penyekoran data. Setelah data masuk, penyekoran dapat segera dilakukan. Hasil penyekoran dapat di ekspor dalam format *MS-Excel* untuk analisis lebih lanjut.
- (3) Analisis Data. Analisis data dapat dilakukan setelah penyektoran data selesai. Secara garis besar, analisis dilakukan dengan dua cara, secara kelompok dan secara individu.

9. IKMS (IDENTIFIKASI KEBUTUHAN DAN MASALAH SISWA)

Secara umum, pelayanan bimbingan dan konseling (BK) didasarkan pada kebutuhan dan permasalahan yang secara aktual obyektif dan aktual prediktif dirasakan dan dihadapi oleh siswa. Aktual obyektif bisa diperoleh dengan memberikan aplikasi instrumentasi berupa tes dan non tes, sedangkan asumptif prediktif dapat dilakukan dengan cara menganalisis hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang telah lalu, kemudian dimasukkan layanan-layanan yang sekiranya dibutuhkan oleh siswa. IKMS juga berguna untuk menyusun program BK berdasarkan identifikasi kebutuhan dan masalah siswa yang diidentifikasi menurut bidang masalahnya.

IKMS dibuat berdasarkan pada 13 kelompok masalah yang sering dihadapi para siswa. Perangkat IKMS ini disusun berdasarkan 4 bidang dan 9 jenis layanan BK dengan jumlah keseluruhan ada 180 pernyataan. Instrumen IKMS ini juga dilengkapi dengan alat analisa dalam bentuk *program Excel*, yang bisa membantu dalam mengumpulkan data, menganalisa dan sekaligus menyusun program tahunan, program semester, bulanan, sampai pada program mingguan.

Secara khusus, perangkat IKMS ini bertujuan untuk membantu para konselor dalam menyusun program BK baik program tahunan, semesteran, bulanan sampai pada program mingguan dengan memanfaatkan teknologi komputer. Dengan program *Excel*, kita lebih mudah dalam mengumpulkan data, menganalisis sampai pada penyusunan program.



Cara pengadministrasiannya sebagai berikut:

- (1) Siswa diminta menuliskan identitasnya secara lengkap sesuai dengan format isian yang disediakan dalam lembar jawaban IKMS.
- (2) Siswa diminta membaca daftar masalah dengan teliti dan memberi tanda silang (X) pada nomor di lembar jawaban yang sesuai dengan keadaan diri siswa sekarang.
- (3) Bila ada permasalahan lain yang tidak terdapat dalam daftar masalah, dapat diisikan pada kolom titik-titik yang disediakan dalam lembar jawaban.
- (4) Siswa diminta membaca kembali semua jawabannya, kemudian mencantumkan nomor-nomor yang dirasa sangat berat atau sangat mengganggu pada kolom yang disediakan dalam lembar jawaban
- (5) Memotivasi siswa agar dapat mengerjakan dengan jujur dan memberikan jaminan kerahasiaan akan semua jawabannya.
- (6) Waktu yang diberikan kepada siswa setara dengan satu jam pelajaran atau 45 menit.

10. AUM PTSDL

AUM PTSDL merupakan alat untuk mengungkapkan masalah-masalah secara khusus yang berkaitan dengan upaya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang mengungkapkan 5 aspek, yaitu: a. Prasyarat penggunaan materi pelajaran. b. Keterampilan Belajar. c. Sarana Belajar. d. Keadaan diri pribadi. e. Lingkungan Belajar dan sosio emosional. AUM PTSDL dapat dibedakan lagi sesuai dengan tingkat pendidikan yaitu meliputi:

- a) Format 1 : untuk Mahasiswa.
- b) Format 2 : untuk SLTA
- c) Format 3 : untuk SLTP
- d) Format 4 : untuk SD

D. Aktifitas Pembelajaran

Kegiatan diklat tatap muka dilakukan melalui tahap pendahuluan, mengkaji materi, melakukan aktivitas pembelajaran, presentasi dan konfirmasi dan



persiapan tes akhir. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

1. Moda Tatap Muka Penuh

- a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan langkah kerja dari fasilitator.
- b. Peserta mengkopi file lembar kerja dari fasilitator.
- c. Peserta mengerjakan tugas lembar kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
- d. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam langkah kerja.
- e. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/ kelompok lain dan fasilitator.
- f. Peserta menyempurnakan hasil tugas dan menyimpulkan pada fasilitator.

2. Moda Tatap Muka *In-On-In*

- a. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator.
- b. Peserta mempelajari isi Lembar Kerja.
- c. Peserta mengerjakan tugas Lembar Kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
- d. Peserta dapat mendiskusikan tugas dengan peserta lain atau teman. sejawat atau berkonsultasi dengan fasilitator.
- e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai dengan langkah kerja.
- f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta lain dan fasilitator.
- g. Peserta menyimpulkan hasil tugas pada fasilitator.

Lembar Kerja 2.3

Kegiatan	: Tugas individual dan tugas kelompok
Waktu	: 8 x 45 menit
Bahan	: MODUL PEMBINAAN KARIR GURU KELOMPOK KOMPETENSI A PROFESIONAL KONSEP DAN ASESMEN Materi Kegiatan Pembelajaran 2 “ Teknik-Teknik Asesmen”



Tujuan : Peserta diharapkan memahami dan dapat memilih teknik yang tepat untuk melakukan asesmen dalam rangka memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian, gotong-royong, menghargai perbedaan pendapat dan bertanggung jawab secara profesional.

Skenario Kegiatan :

1. Fasilitator membagi kelompok kecil, masing- masing kelompok 5 orang
2. Masing-masing kelompok ditunjuk ketua dan sekretaris kelompok
3. Fasilitator menjelaskan tugas kelompok
4. Kelompok berdiskusi tentang asesmen tes dan non tes
5. Kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
6. Tanggapan, saran dan masukan
7. Kesimpulan bahasan

1. Deskripsi dan Analisis Instrumen Tes (LK 2.3.1)

No	Nama Instrumen	Pengertian/Deskripsi	Aspek yang diukur	Pengalaman
1	Inteligensi			
2	Bakat			
3	Minat			

2. Deskripsi dan Analisis Instrumen Non Tes (LK 2.3.2)

No	Nama Instrumen	Pengertian/ Deskripsi	Kelebihan	Kekurangan	Aspek yang diukur	Penilaian
1	observasi					
2	wawancara					
3	skala sikap					
4	angket					
5	Studi kasus					



6	Anecdotal record					
7	sosiometri					
8	DCM					
9	ITP					
10	IKMS					

3. Buatlah angket tertutup tentang kesulitan belajar, diawali dengan pembuatan kisi-kisi dan jumlah pernyataan minimal 20 pernyataan (LK 2.3.3)

NO	VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN
1				
2				
3				

4. Buatlah sosiogram dan analisisnya, dari angket sosiometri diperoleh data sebagai berikut:
- A memilih B dan C
 - B memilih A dan C
 - C memilih E dan A
 - D memilih B dan A
 - E memilih A dan B
 - F memilih B dan H
 - G memilih B dan C



H memilih F dan A

I memilih J dan A

J memilih A dan F

Refleksi:

Tuliskan apa yang saudara rasakan terhadap nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran ini

a. Kemandirian

.....

b. Gotong - royong

.....

c. Tanggung jawab

.....

d. Menghargai perbedaan pendapat/orang lain

.....

E. Rangkuman

Kemampuan menyusun dan mengembangkan instrumen pengukuran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Penyusunan dan pengembangan instrumen dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan karena belum ada instrumen yang dapat mengukur aspek tersebut. Jika sudah ada, dapat dilakukan adaptasi sesuai dengan karakteristik subyek dan wilayah administratif.

Hasil pelaksanaan pengukuran menggambarkan potensi, tugas perkembangan, dan masalah peserta didik serta menggambarkan potensi dan kondisi lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun pekerjaan dimana peserta didik berada. Oleh karena itu, hasil pengukuran merupakan dasar



untuk merancang program bimbingan dan konseling yang berbasis kebutuhan.

Guru BK memiliki tugas penting untuk menyampaikan laporan hasil pengukuran kepada peserta didik serta pihak lain yang perlu menerima informasi tersebut, seperti orangtua, guru kelas, guru mata pelajaran, serta tenaga kependidikan lainnya.

Penyampaian laporan hasil pengukuran harus dalam bentuk yang bermakna dan berguna bagi penerimanya, sehingga sangat penting untuk memperhatikan kebutuhan serta tingkat kognitif penerima informasi hasil pengukuran tersebut.

Dalam menyampaikan laporan hasil pengukuran, ada beberapa metode yang dapat dilakukan, yaitu (a) melalui sesi-sesi Individual; (b) melalui sesi kelompok; (c) secara tertulis; (d) menggunakan media interaktif; dan (e) menggunakan video.

Hasil pengukuran digunakan untuk (a) menyaring dan mengidentifikasi anak; (b) membuat keputusan tentang penempatan anak; (c) merancang individualisasi pendidikan; dan (d) memonitor kemajuan anak secara individu.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Kerjakan latihan yang ada dari kegiatan 2 dalam modul ini, selanjutnya cocokkan jawaban Anda dengan materi yang telah diuraikan sebelumnya. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Pembelajaran 3 !

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{9} \times 100\%$$

Interpretasi tingkat penguasaan yang Anda capai adalah:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = Baik



70% - 79%= Cukup
<70%= Kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, berarti Anda telah mencapai kompetensi yang diharapkan pada bab ini dengan baik. Anda dapat meneruskan dengan materi bab selanjutnya. Namun sebaliknya, apabila tingkat penguasaan Anda terhadap materi ini masih dibawah 80%, Anda perlu mengulang kembali materi ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

G. Evaluasi Formatif

Untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran kegiatan ini, dilaksanakan evaluasi formatif yang berbentuk pilihan ganda. Kerjakanlah item-item tes ini dengan “memberi tanda silang (X) pada *jawaban pertanyaan yang paling tepat diantara pilihan jawaban yang telah disediakan*”!

1. Salah satu kelebihan teknik non tes observasi, adalah
 - a. banyak aspek yang tidak dapat diungkap dengan alat tes bisa diungkap dengan observasi
 - b. pelaksanaan tergantung kondisi lingkungan
 - c. masalah yang sifatnya pribadi bisa diamati
 - d. membutuhkan waktu yang relatif singkat

2. Pengukuran sebagai “Proses sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi tersebut guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realitas sesuai dengan kenyataan objektif”. Definisi di atas adalah definisi pengukuran menurut
 - a. Cranbach
 - b. James A. Mc. Mo Lounghin Rene B Lewis
 - c. Robert M. Smith



3. Merupakan salah satu bentuk instrumen non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah
4. Jenis pengukuran teknik nontes yang sering digunakan dalam pengungkapan masalah belajar adalah
 - a. Tes kematangan sosial
 - b. AUM-PTSDL
 - c. ITP
 - d. *Draw A ManTest*
5. Kecerdasan (intelegensi) adalah kapasitas keseluruhan dari individu untuk bertindak dengan bertujuan, berpikir, secara rasional, dan menangani lingkungannya secara efektif. Pernyataan ini dikemukakan oleh
 - a. Edward Thorndike
 - b. William Stern
 - c. David Weschler
 - d. Alfred Binet
6. Setelah mengikuti tes kemampuan umum (kecerdasan) dengan menggunakan jenis tes CFIT, maka dinyatakan tingkat kecerdasan Dina 110, ini berarti tingkat kecerdasan Dina masuk dalam kategori
 - a. Rata-rata
 - b. Superior
 - c. Diatas rata-rata
 - d. Sangat superior
7. Sub-tes DAT yang tidak termasuk *power test* adalah ...
 - a. Tes Berpikir Verbal
 - b. Tes Kemampuan Berpikir Numerikal
 - c. Tes Berpikir Mekanik
 - d. Tes Kecepatan dan Ketelitian Klerikal



8. Berikut ini termasuk inventorminat, kecuali ...
- Self Directed Search*
 - Career Occupational Preference System*
 - ASVAB Test*
 - Gordon Occupational Check ListII*
9. Pernyataan yang benar terkait Inventori Minat LeeThorpe
- Terdiri dari dua bagian yaitu bagian I dan bagian II. Bagian I berisi 120 pasangan soal pekerjaan (240 pekerjaan) dan bagian II terdiri atas 30 pasangan soal pekerjaan (60 pekerjaan).
 - Terdiri dari satu bagian yang berjumlah150 soal.
 - Digunakan untuk mengungkap kemampuan khusus seseorang. Terdiri dari enam bidang minat.
 - Tes untuk mengukur minat seseorang
10. Pernyataan di bawah ini yang paling tepat ...
- Konselor tidak perlu memahami jenis tes
 - Konselor harus memiliki data tes intelgensi, bakat dan minat
 - Tes psikologis merupakan salah satu himpunan data yang diperlukan oleh seorang konselor.
 - Konselor boleh melaksanakan tes intelgensi dan bakat sendiri karena bekerja di seting sekolah.

H. Kunci Jawaban

No.	Jwb.	No.	Jwb.
1	A	6	C
2	A	7	D
3	C	8	B
4	B	9	A
5	B	10	C



KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

PROSEDUR ASESMEN DAN PEMANFAATAN HASIL ASESMEN

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta dapat memahami dan melakukan asesmen serta memanfaatkan hasil asesmen.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator keberhasilan dicapai, apabila peserta memiliki pengetahuan, keterampilan dan/atau sikap sebagai berikut:

1. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen.
2. Mampu melaksanakan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan.
3. Mampu menganalisis hasil asesmen.
4. Mampu mengadministrasikan hasil asesmen.
5. Mampu memanfaatkan hasil asesmen.

C. Uraian Materi

1. Prosedur Asesmen

Prosedur pelaksanaan kegiatan asesmen dalam bimbingan dan konseling harus terstandar karena dilakukan dalam usaha pemecahan masalah, dibutuhkan pengumpulan data dan informasi yang terintegrasi tentang individu dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan. Menurut Urbina (2004), untuk membantu guru BK/Konselor dalam melakukan kegiatan asesmen, maka terdapat 4 (empat) langkah, dalam kegiatan ini, yakni:

- a) Identifikasi masalah; merupakan langkah pertama dalam melakukan asesmen, mengidentifikasi masalah yang ada pada diri individu yang akan diukur.
- b) Memilih dan mengimplementasikan metode asesmen; dalam hal ini adalah langkah memilih dan mengimplementasikan metode



- pengumpulan data sesuai kebutuhan (contoh : *interview*, tes, observasi).
- c) Mengevaluasi informasi asesmen; dalam hal ini interpretasi, dan integrasi informasi dari keseluruhan metode asesmen dan sumber-sumber untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
 - d) Laporan hasil asesmen dan pembuatan rekomendasi; langkah terakhir dari proses asesmen adalah melaporkan hasil dan pembuatan rekomendasi. Langkah ini meliputi, (a) gambaran individu yang dinilai dan situasinya, (b) pelaporan hipotesis secara umum mengenai individu, (c) dukungan hipotesis dengan informasi asesmen, dan (d) pengajuan rekomendasi dalam hubungannya dengan alasan yang rasional (Kaufman dan Lichtenberger, 2002; Ownby, 1997; Sattler, 2008)

2. Menyusun dan Mengembangkan Instrumen Asesmen

Guru BK/Konselor sebelum menyusun instrumen, terlebih dahulu perlu membuat kisi-kisi atau *layout* dari penyusunan instrumen tersebut. Kisi-kisi penyusunan instrumen minimal memuat tiga komponen, yaitu aspek yang akan diukur, teknik pengukuran data, dan sumber data atau responden. Apabila aspek yang diukur cukup luas, maka perlu dibagi atau diurai atas sub aspek. Setiap aspek atau sub aspek diurai atau dirinci menjadi deskripsi keadaan, kegiatan atau perilaku yang dapat diukur atau diamati.

Rincian atau uraian aspek atau sub aspek diambil dari definisi operasional. Definisi operasional adalah suatu rumusan yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku yang dapat diukur atau diamati. Dalam membuat rumusan tersebut, jika bisa dirumuskan dalam suatu definisi yang utuh, jika kalau sulit bisa juga dirumuskan dalam bentuk butir-butir atau rincian dari keadaan, kegiatan atau perilaku tersebut.



Berpedoman pada kisi-kisi yang telah dibuat, disusunlah butir-butir pernyataan. Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam penyusunan butir-butir pernyataan yang bersifat menilai: (1) pernyataan hanya berisi satu pesan, (2) dirumuskan dalam kalimat yang pendek, tetapi lengkap dan jelas, (3) hindari rumusan kalimat yang berbelit, menjebak atau mengarahkan jawaban tertentu.

3. Pelaksanaan Asesmen

Dalam pelaksanaan asesmen, guru BK/Konselor dapat mengembangkan daftar pengungkapan (*checklist*) kemampuan, kebutuhan dan masalah peserta didik sendiri atau menggunakan instrumen yang sudah ada. Berkenaan dengan proses pengumpulan dan penggunaan data yang diungkap, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

a) Kelengkapan data

Kelancaran dan keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling sangat didukung oleh tersedianya data yang lengkap, yang dapat didukung oleh ketersediaan data yang lengkap yang dapat mendukung semua kebutuhan pemberian layanan bimbingan dan konseling.

b) Relevansi data

Meskipun untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan data yang lengkap, tetapi tidak sembarangan data dikumpulkan dan disimpan. Data yang dihimpun hendaknya yang sesuai atau relevan dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling. Mengingat begitu banyaknya jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, maka data tersebut bukan saja harus lengkap tetapi juga dianalisis, dipadukan, dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan tuntutan masing-masing jenis layanan.

c) Keakuratan data

Keakuratan data berhubungan dengan prosedur dan teknik pengumpulan data. Minimal ada empat hal yang berkenaan dengan pengumpulan data, (1) validitas data, (2) validitas instrumen, (3) proses pengumpulan data, dan (4) analisis data.



d) Efektifitas penggunaan data

Penggunaan data yang efektif adalah yang dapat memberikan dukungan terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan tersebut memberikan dampak atau hasil yang optimal.

4. Analisis Hasil Asesmen

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan guru BK/Konselor adalah menganalisis data yang diperoleh. Dalam analisis data diperlukan metode khusus sesuai dengan macam dan jenis instrumen dan cara penskorannya. Dalam pemberian skor, hal pertama yang harus diperhatikan adalah ada tidaknya perbedaan bobot tiap-tiap aspek yang ada dalam lembar penilaian atau observasi tersebut. Apabila tidak ada, maka penskorannya lebih mudah. Skor akhir sama dengan jumlah skor tiap-tiap butir. Hasil skor yang diperoleh kemudian dinilai dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penilaian tersebut menunjukkan kondisi, potensi yang ada pada diri peserta didik.

5. Mengadministrasikan Hasil Asesmen

Data yang sudah diolah atau dianalisis selanjutnya disimpan dalam kartu dan buku catatan pribadi atau *cummulative record*. Dewasa ini catatan pribadi tidak disimpan dalam bentuk kartu atau buku, tetapi secara elektronik dalam CD atau komputer, sehingga tidak membutuhkan tempat penyimpanan dokumen yang banyak, dan ruang data yang luas. Penyimpanan data dalam bentuk elektronik pada prinsipnya sama berfungsi mendukung pemberian layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan sarana bahan cetak atau fasilitas elektronik disesuaikan dengan kemampuan sekolah serta kesiapan konselor. Penyimpanan data secara elektronik memang lebih efisien, baik dalam pengolahan data maupun penggunaan data.

6. Mengkomunikasikan Hasil Asesmen

Setelah asesmen dilakukan dan diperoleh data hasil asesmen yang kemudian diinterpretasikan, maka Guru BK/Konselor memiliki tugas penting untuk menyampaikan laporan hasil asesmen kepada peserta



didik serta pihak lain yang perlu menerima informasi tersebut, seperti orang tua, guru kelas, guru bidang studi, serta tenaga kependidikan lainnya. Penyampaian laporan hasil ini bukanlah hal yang mudah karena harus dalam bentuk yang bermakna dan berguna bagi penerimanya (Anastasi & Urbina, 1998), sehingga yang sangat penting untuk diperhatikan adalah kebutuhan serta tingkat kognitif penerima informasi hasil asesmen tersebut (Drummond, 2000).

a) Pertimbangan dalam penyampaian laporan hasil asesmen

Ada beberapa dimensi yang perlu dipertimbangkan guru BK sebagai pihak yang menyampaikan laporan hasil asesmen (Lien dalam Drummond, 2000), diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kejelasan dan kesamaan mengenai tujuan asesmen.
- 2) Hindari untuk menyampaikan skor atau nilai spesifik, seperti skor standar, persentil, dan sebagainya.
- 3) Fokus pada upaya peningkatan pemahaman, bukan memposisikan diri sebagai ahli.
- 4) Perlu dipahami bahwa peserta perlu dibantu memahami data tapi tidak harus menerima hasil asesmennya.
- 5) Jangan pernah membandingkan antara satu konseli dengan lainnya.
- 6) Pastikan bahwa peserta didik dan pihak lain yang membutuhkan informasi memahami interpretasi hasil tersebut.

b) Langkah-langkah dalam mengkomunikasikan hasil asesmen

Drummond (2000) menjelaskan beberapa langkah perlu diperhatikan dalam mengkomunikasikan hasil asesmen kepada peserta didik:

- 1) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan reaksi personal dan perasaannya terhadap hasil asesmen.
- 2) Periksa apakah ada faktor yang mempengaruhi hasil tes. seperti usia, jenis kelamin, suku/ras, keterbatasan fisik (cacat).
- 3) Carilah informasi tambahan untuk menjelaskan hasil yang berbeda atau tidak konsisten (jika ada).



- 4) Terjemahkan hasil asesmen ke dalam bahasa yang dipahami peserta didik.
- 5) Berilah penekanan pada kelebihan peserta didik, baru kemudian mendiskusikan kekurangan secara objektif.
- 6) Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mencerna hasil asesmen.
- 7) Dengarkan dengan seksama apa yang dikatakan peserta didik.
- 8) Amati jika ada isyarat baik verbal maupun nonverbal.
- 9) Pastikan apakah peserta didik memahami hasil asesmen.
- 10) Lakukan koreksi terhadap kesalahpahaman.
- 11) Berikan dorongan kepada peserta didik untuk mencari informasi lebih jauh berkaitan dengan hasil asesmen.
- 12) Berikan beberapa pilihan tindak lanjut kepada peserta didik berdasar hasil asesmen.
- 13) Jadwalkan pertemuan tindak lanjut, jika dibutuhkan untuk memfasilitasi pemahaman, perencanaan atau pengambilan keputusan.

c) Metode Penyampaian Hasil asesmen

Dalam menyampaikan laporan hasil asesmen kepada peserta didik, ada 5 metode utama yang dapat dilakukan oleh Guru BK/Konselor (Drummond, 2000). Kelima metode tersebut adalah:

Melalui Sesi-sesi Individual

Metode ini memungkinkan peserta didik terlibat dalam diskusi tentang hasil asesmen. Selain itu, konselor juga dapat melihat respon peserta didik terhadap hasil asesmen secara langsung, serta memungkinkan untuk mengklarifikasi apa arti skor yang ada, mereviu tujuan asesmen dan mendiskusikan tentang implikasi hasil asesmen tersebut. Kelemahan metode ini adalah membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya.

Melalui Sesi Kelompok

Metode ini memungkinkan interaksi sosial di antara peserta didik dimana mereka dapat saling belajar satu sama lain, termasuk



konselor juga. Metode ini cukup efektif, dimana konselor dapat menggunakan slide untuk menjelaskan materi. Setelah sesi kelompok ini, masih dimungkinkan jika ada anggota kelompok yang membutuhkan sesi individu untuk informasi atau layanan yang lebih lanjut.

Secara Tertulis

Banyak instrumen asesmen peminatan peserta didik yang didesain dengan laporan tertulis untuk hasilnya. Individu yang diukur dapat men-skor jawaban mereka sendiri, melihat profil dan langsung mengetahui interpretasi hasil asesmen tersebut. Hanya saja bahasa dan interpretasi tertulis ini sangat terbatas, sehingga kurang dapat dipahami oleh penggunanya. Sebagian besar peserta didik maupun orang tua mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami laporan tes yang tertulis ini.

Menggunakan Media Interaktif

Metode ini merupakan efek dari perkembangan asesmen yang menggunakan komputer, dimana individu yang diukur dapat secara langsung memperoleh hasil asesmen, seperti instrumen *Self Directed Search* yang dikembangkan Holland. Administrasi instrumen yang menggunakan komputer ini memungkinkan umpan balik secara langsung, dimana individu dapat mengulang asesmen untuk melihat apa yang terjadi jika memberi jawaban/respon yang berbeda. Penggunaan metode ini sangat dipengaruhi seberapa terbiasa individu mengoperasikan program komputer.

Menggunakan Video

Metode ini menggabungkan teknologi komputer dengan peralatan video. Skor sebuah instrumen dilaporkan kepada individu yang diukur dengan tampilan audio dan visual. Tampilan ini dapat dicek dulu sebelum disampaikan, sehingga analisisnya dapat lebih lengkap dan teliti, karena aturannya dibangun dalam suatu program.



d) Manfaat Hasil Asesmen

Nitko and Brookhart (2007) memaparkan manfaat asesmen sebagai berikut:

- 1) Asesmen digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan dalam bidang pendidikan baik di tingkat daerah, wilayah maupun nasional. Semua informasi yang didapatkan akan dikumpulkan dari hasil asesmen ditelaah dan dijadikan dasar untuk memutuskan kebijakan yang tepat di masa yang akan datang.
- 2) Asesmen digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan mengenai kurikulum dan program sekolah. Hasil asesmen menjadi dasar evaluasi terhadap materi pembelajaran, buku teks, prosedur pembelajaran, kurikulum, program pendidikan dan program sekolah. Bentuk evaluasinya bisa berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama perancangan atau pengembangan materi pembelajaran, langkah pembelajaran kurikulum atau program pendidikan. Evaluasi sumatif dilakukan terhadap mutu atau kelayakan sekolah, atau materi pembelajaran yang sudah lengkap. Demikian juga langkah pembelajaran, kurikulum atau program pendidikan.
- 3) Asesmen digunakan sebagai dasar untuk menentukan keputusan mengenai siswa yaitu berkaitan dengan (a). Menyusun pembelajaran, termasuk merencanakan kegiatan pembelajaran, menempatkan siswa dalam urutan pembelajaran, memantau kemajuan siswa, mendiagnosa kesulitan siswa, memberikan umpan balik kepada siswa dan orang tua mengenai prestasi siswa, (b). Menempatkan siswa dalam tingkat-tingkat yang sesuai dengan kemampuannya, dalam hal ini tidak ada siswa yang ditolak, (c). Mengelompokkan siswa, biasanya dilakukan untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, (d). Membimbing dan mengarahkan siswa, hasil asesmen sering membantu siswa menggali potensi diri, memilih dan mempersiapkan karir (e). Memilih siswa, asesmen digunakan untuk memutuskan seleksi siswa (diterima atau ditolak), (f). Meluluskan siswa, untuk



menentukan apakah siswa sudah menguasai suatu standar kompetensi tertentu.

Menurut Linn and Grounlund (1985) manfaat asesmen adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan belajar dan pembelajaran
Informasi yang diperoleh dapat membantu menentukan:
 - (a) Kesesuaian dan ketercapaian tujuan pembelajaran
 - (b) Kebermaknaan materi pembelajaran dan
 - (c) Keefektifan metode pembelajaran
- 2) Pemberian nilai dan pelaporan kepada orang tua:
penggunaan prosedur asesmen memberikan dasar yang obyektif dan komprehensif untuk melaporkan setiap kemajuan belajar siswa.
- 3) Penggunaan untuk tujuan lainnya
Hasil asesmen berguna untuk pengembangan kurikulum, membantu siswa dengan keputusan mengenai pendidikan dan keterampilan, dan menilai keefektifan program sekolah.
Menurut Thorndike et al. (1991) mengungkapkan bahwa manfaat asesmen diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut :
 - (1) Keputusan dalam bidang kelembagaan
Yaitu untuk mengarahkan pengambilan keputusan berkenaan dengan apa yang harus diajarkan atau apa yang harus dipelajari dan dipraktikkan oleh siswa baik secara individu, kelompok ataupun klasikal, untuk itu perlu identifikasi kompetensi-kompetensi dalam isi pelajaran ataupun keterampilan yang spesifik. Berdasarkan hasil identifikasi ini guru dapat menetapkan kompetensi-kompetensi mana yang sudah ada dan belum pada siswa yang selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk menetapkan isi pengajaran yang berikutnya.



- (2) Keputusan tentang hasil belajar
Hasil penilaian tidak hanya berguna untuk mengetahui penguasaan siswa atas berbagai hal yang pernah diajarkan atau dilatihkan, melainkan juga untuk memberikan gambaran tentang pencapaian program-program pendidikan secara lebih menyeluruh.
- (3) Keputusan dalam rangka diagnosa dan usaha perbaikan
Kesulitan-kesulitan belajar siswa perlu dicari penyebabnya dan ditanggulangi melalui usaha-usaha perbaikan, tes diagnostik dilakukan untuk mengetahui dalam bidang mana siswa telah atau belum menguasai kompetensi belajar tertentu.
- (4) Keputusan berkenaan dengan penempatan
Informasi yang diperoleh dari pengukuran dan penilaian dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan yang paling tepat bagi setiap siswa, baik melalui penempatan sesuai dengan minat dan kemampuan maupun melalui pengelompokkan setara.
- (5) Keputusan berkenaan dengan seleksi
Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian dapat dipilih “bibit unggul” dari siswa untuk program tertentu.
- (6) Keputusan yang berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling
Agar layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan siswa yang bersangkutan maka harus ada informasi yang lengkap dan tepat mengenai siswa tersebut yaitu melalui pengukuran dan penilaian.
- (7) Keputusan yang berkenaan dengan kurikulum
Informasi yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian sangat diperlukan untuk mengevaluasi kurikulum.



(8) Keputusan berkenaan dengan penilaian kelembagaan
Penilaian terhadap suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan salah satunya oleh hasil belajar siswanya dimana informasinya diperoleh melalui pengukuran dan penilaian.

Makna yang hampir sama diberikan oleh Widoyoko (2013) terhadap manfaat asesmen bagi pendidikan yaitu terdapat beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, baik penilaian yang menggunakan tes maupun nontes. Di antaranya sebagai berikut:

- (a) Dasar Mengadakan Seleksi
- (b) Dasar Penempatan
- (c) Diagnostik
- (d) Umpan Balik
- (e) Menumbuhkan motivasi belajar dan mengajar
- (f) Perbaikan Kurikulum dan Program Pendidikan
- (g) Pengembangan Ilmu

D. Aktifitas Pembelajaran

Kegiatan diklat tatap muka dilakukan melalui tahap pendahuluan, mengkaji materi, melakukan aktivitas pembelajaran, presentasi dan konfirmasi dan persiapan tes akhir. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

1. Moda Tatap Muka Penuh

- a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan langkah kerja dari fasilitator.
- b. Peserta mengkopi file lembar kerja dari fasilitator
- c. Peserta mengerjakan tugas lembar kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja
- d. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam langkah kerja.
- e. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/ kelompok lain dan fasilitator



- f. Peserta menyempurnakan hasil tugas dan menyimpulkan pada fasilitator

2. Moda Tatap Muka *In-On-In*

- a. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator
- b. Peserta mempelajari isi Lembar Kerja
- c. Peserta mengerjakan tugas Lembar Kerja tersebut sesuai dengan langkah kerja.
- d. Peserta dapat mendiskusikan tugas dengan peserta lain atau teman sejawat atau berkonsultasi dengan fasilitator
- e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai dengan langkah kerja
- f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta lain dan fasilitator.
- g. Peserta menyimpulkan hasil tugas pada fasilitator.

Lembar Kerja 3.3

Kegiatan	: Tugas individual
Waktu	: 5 x 45 menit
Bahan	: MODUL PEMBINAAN KARIR GURU KELOMPOK KOMPETENSI A PROFESIONAL KONSEP DAN ASESMEN Materi Kegiatan Pembelajaran 3 “Prosedur asesmen dan pemanfaatan hasil asesmen ”
Tujuan	: Peserta diharapkan memahami dan dapat memilih teknik yang tepat untuk melakukan asesmen dalam rangka memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian, gotong-royong, menghargai perbedaan pendapat dan bertanggung jawab secara profesional.

Skenario Kegiatan :

1. Fasilitator membagi kelompok kecil, masing- masing kelompok 5 orang
2. Masing-masing kelompok ditunjuk ketua dan sekretaris kelompok
3. Fasilitator menjelaskan tugas kelompok
4. Kelompok berdiskusi tentang asesmen tes dan non tes



5. Kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
6. Tanggapan, saran dan masukan
7. Kesimpulan bahasan

Lembar kerja 3.3.1

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pengalaman yang saudarai!

1. Asesmen apa saja yang saudara gunakan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan berilah alasan saudara menggunakan asesmen tersebut!

2. Apakah di sekolah saudara melakukan kegiatan tes psikologi dan bagaimana prosedur yang saudara lakukan!

3. Kesulitan apa saja yang saudara hadapi dalam menyusun instrumen non tes, dan bagaimana cara penanganannya!



Refleksi:

Tulislah apa yang saudara rasakan terhadap nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran ini:!

a. Kerjasama

.....

b. Etos kerja

.....

c. Kejujuran

.....

d. Tanggung jawab

.....

E. Tugas

LATIHAN SOAL

Kerjakanlah soal-soal di bawah ini dengan cara memilih jawaban yang anda anggap paling benar!

1. Salah satu kelebihan teknik nontes observasi adalah
 - a. mengungkap aspek yang tidak ada dalam teknik tes
 - b. masalah yang sifatnya pribadi dapat diamati
 - c. pelaksanaan tergantung kondisi lingkungan
 - d. membutuhkan waktu yang relatif singkat

2. Setelah mengikuti tes kemampuan umum (kecerdasan) dengan menggunakan jenis tes CFIT, maka dinyatakan tingkat kecerdasan Dita ialah 110, ini berarti tingkat kecerdasan Dita masuk dalam kategori....
 - a. rata-rata
 - b. diatas rata-rata
 - c. superior
 - d. sangat superior

3. Subtes bakat diferensial (DAT) yang merupakan jenis *speed test* adalah
 - a. tes berpikir verbal
 - b. tes kemampuan berpikir numerikal
 - c. tes berpikir mekanik
 - d. tes kecepatan dan ketelitian klerikal



4. Penetapan instrumen asesmen yang digunakan dapat memilih instrumen yang ada atau mengembangkan instrumen asesmen yang diperlukan. Instrumen non tes yang cocok digunakan untuk pengumpulan informasi secara langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (laten) maupun yang termanifestasi dalam diri peserta didik adalah
 - a. pedoman observasi
 - b. wawancara
 - c. angket
 - d. inventori

5. Faktor di bawah ini yang tidak mempengaruhi inteligensi adalah
 - a. hereditas
 - b. lingkungan
 - c. kondisi psikologis
 - d. ras/suku

6. Salah satu ciri individu yang cerdas secara emosional ialah
 - a. mempunyai aspirasi tinggi
 - b. motivasi berprestasi tinggi
 - c. mempunyai empati yang tinggi
 - d. mempunyai temperamen yang tinggi

7. Kemampuan khusus seseorang disebut juga dengan ...
 - a. IQ
 - b. minat
 - c. bakat
 - d. inteligensi

8. Manfaat asesmen terutama ditujukan untuk pengambilan keputusan berkenaan dengan
 - a. peminatan siswa
 - b. program remedial siswa
 - c. pengembangan diri guru BK
 - d. penelitian bimbingan dan konseling oleh guru BK

9. Guru BK perlu melakukan suatu prosedur ilmiah dalam upaya memahami peserta didik. Prosedur yang komprehensif dan sistematis dalam mengumpulkan data-data peserta didik untuk melihat gambaran karakteristik, kemampuan, dan kesulitan yang dihadapi sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan nyata, merupakan hakikat dari
 - a. evaluasi
 - b. pengukuran
 - c. asesmen
 - d. tes

10. Pemahaman individu dapat dilakukan dengan pengumpulan data/keterangan/informasi diri siswa dalam lingkungannya dengan menggunakan instrumen/alat yang terstandar/baku diantaranya
 - a. ITP
 - b. IKMS



- c. AUM PTSDL
 - d. Tes inteligensi
11. Asesmen teknik tes yang bersifat psikopedagogis hanya dapat digunakan oleh sebagian guru BK yang telah memiliki
- a. kompetensi
 - b. sertifikasi
 - c. keterampilan mengetes
 - d. gelar konselor
12. Sebagian siswa dihadapkan pada masalah kesulitan mencari teman yang disukai untuk membentuk kelompok belajar. Dalam hal ini, guru BK dapat menggunakan instrumen asesmen berupa
- a. wawancara
 - b. sosiometri
 - c. observasi
 - d. angket
13. Dalam proses pelaksanaan asesmen, guru BK mengumpulkan dan menggunakan data agar memberikan dampak atau hasil optimal dan dapat memberikan dukungan terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru BK telah memperhatikan
- a. efektivitas penggunaan data
 - b. keakuratan data
 - c. kelengkapan data
 - d. keakuratan data
14. Laporan hasil asesmen yang disusun oleh guru BK dapat digunakan untuk berbagai keperluan, diantaranya
- a. intervensi masalah-masalah klinis siswa
 - b. rekomendasi peminatan dan kelanjutan studi
 - c. portofolio performance kerja guru bk
 - d. referal pada pihak yang kompeten
15. Guru BK dapat memperoleh informasi melalui pengukuran dan asesmen untuk memilih “bibit unggul” dari siswa dalam program bidikmisi. Hal ini adalah salah satu manfaat asesmen yang diarahkan kepada keputusan-keputusan menyangkut
- a. hasil belajar
 - b. penempatan
 - c. seleksi
 - d. layanan bimbingan dan konseling
16. Agus memperoleh skor IQ tergolong di atas rata-rata, minatnya di bidang ilmiah dan mekanik, hasil tes numerikal, mekanik dan relasi ruang tergolong tinggi. Berdasarkan hasil tes psikologi tersebut dapat dilaporkan oleh guru BK bahwa Agus lebih tepat memilih jurusan
- a. IPA
 - b. IPS
 - c. IPA atau IPS



- d. IPA dan IPS
17. Guru BK mendampingi siswa yang ikut olimpiade matematika namun hanya mengamati dari jauh saat pelatih memberikan pembinaan. Kegiatan guru BK tersebut termasuk ke dalam observasi
- partisipan
 - non partisipan
 - sistematis
 - true* partisipan
18. Cara untuk melengkapi observasi dengan melakukan pencatatan tentang kejadian yang berlaku dengan suatu kasus individu menggunakan alat
- rating scale
 - check list*
 - anecdotal record*
 - mechanical devices*
19. Teknik pemahaman individu melalui pengumpulan data/informasi/keterangan dengan mengadakan komunikasi langsung pada sumber data merupakan teknik
- konseling individual
 - studi kasus
 - wawancara
 - identifikasi kebutuhan dan masalah siswa (IKMS)
20. Tes inteligensi lebih mengungkap kemampuan
- bakat khusus
 - psikologis
 - aktual
 - potensial

F. RANGKUMAN

Kemampuan menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK/Konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Penyusunan dan pengembangan instrumen dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan karena belum ada instrumen yang dapat mengukur aspek tersebut. Jika sudah ada, dapat dilakukan adaptasi sesuai dengan karakteristik subyek dan wilayah administratif.

Hasil pelaksanaan asesmen menggambarkan potensi, tugas perkembangan, dan masalah peserta didik serta menggambarkan potensi dan kondisi lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun pekerjaan dimana



peserta didik berada. Oleh karena itu, hasil asesmen ditujukan untuk beberapa kepentingan, diantaranya merupakan dasar untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling, baik untuk pemberian layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual (penempatan dan penyaluran, peminatan peserta didik), dan merancang program bimbingan dan konseling yang berbasis kebutuhan.

GuruBK/Konselor memiliki tugas penting untuk menyampaikan laporan hasil asesmen kepada peserta didik serta pihak lain yang perlu menerima informasi tersebut, seperti orangtua, guru mata pelajaran, serta tenaga kependidikan lainnya.

Penyampaian laporan hasil asesmen harus dalam bentuk yang bermakna dan berguna bagi penerimanya, sehingga sangat penting untuk memperhatikan kebutuhan serta tingkat kognitif penerima informasi hasil asesmen tersebut.

Dalam menyampaikan laporan hasil asesmen, ada beberapa metode yang dapat dilakukan, yaitu (a) melalui sesi-sesi individual; (b) melalui sesi kelompok; (c) secara tertulis; (d) menggunakan media interaktif; dan (e) menggunakan video.

Hasil asesmen digunakan untuk (a) menyaring dan mengidentifikasi peserta didik; (b) membuat keputusan tentang penempatan peserta didik (c) merancang individualisasi pendidikan; dan (d) memonitor kemajuan peserta didik secara individu.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Kerjakan latihan yang ada pada materi konsep dan praksis asesmen dalam modul ini, selanjutnya cocokkan jawaban Anda dengan materi yang telah diuraikan sebelumnya. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi ini.

Rumus:

Tingkat	Jumlah jawaban Anda yang benar	X	100%
Penguasaan =	20		



Interpretasi tingkat penguasaan yang Anda capai adalah:

90% - 100% = Sangat baik

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Cukup baik

<70% = Kurang baik

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, berarti Anda telah mencapai kompetensi yang diharapkan pada bab ini dengan baik. Anda dapat meneruskan dengan materi bab selanjutnya. Namun sebaliknya, apabila tingkat penguasaan Anda terhadap materi ini masih dibawah 80%, Anda perlu mengulang kembali materi ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN

No	Jwbn	No	Jwbn	No	Jwbn
1	A	8	A	15	C
2	B	9	C	16	A
3	D	10	D	17	B
4	B	11	B	18	C
5	D	12	B	19	C
6	D	13	A	20	D
7	C	14	B		



PENUTUP

Semoga materi kegiatan pembelajaran tentang konsep dan praktis asesmen ini dapat memberikan manfaat bagi guru bimbingan dan konseling dalam upaya peningkatan kapasitas dan kompetensi profesional di bidang bimbingan dan konseling. Masukan, saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan modul ini sangat diharapkan.

Asesmen penting dalam pemahaman individu mencakup kondisi, kebutuhan dan masalah konseli. Guru BK/konselor perlu menguasai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan asesmen khususnya dalam penjangkauan kebutuhan peserta didik. Dengan menguasai konsep asesmen, prosedur dalam melakukan asesmen dan analisis hasil asesmen, dan bertanggung jawab secara profesional dalam praktik asesmen diharapkan guru BK dapat menyusun program BK yang akurat dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi, potensi, minat, serta daya dukung yang dimilikinya. Hal ini tentunya akan menunjang kelancaran dan keberhasilan peserta didik dalam proses belajarnya.

Sajian materi ini meliputi materi yang menjelaskan asesmen dalam BK secara umum, yang diharapkan dapat menjadi rujukan dan acuan dalam melakukan asesmen dalam penyusunan program BK dan layanan profesi bimbingan dan konseling dalam satuan pendidikan. Semoga bermanfaat untuk mendukung kelancaran implementasi kurikulum 2013 dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Setelah mempelajari kegiatan belajar ini diharapkan para peserta dapat memahami asesmen bimbingan dan konseling dalam konteks teoritik dan praksis. Modul ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dimohon para pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan modul ini. Semoga bermanfaat.



GLOSARIUM

Asesmen: suatu proses komprehensif dan sistematis dalam mengumpulkan data-data peserta didik untuk melihat gambaran karakteristik, kemampuan, dan kesulitan yang dihadapi sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan nyata. Hasil asesmen ditujukan untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

Teknik tes: teknik pemahaman individu melalui pengumpulan data/keterangan/informasi diri siswa dalam lingkungannya dengan menggunakan instrumen/alat yang baku atau terstandar. Asesmen teknik tes hanya digunakan oleh sebagian guru BK/Konselor yang telah memiliki sertifikasi untuk menggunakan pengukuran teknik tes psikopedagogis.

Teknik nontes: teknik pemahaman individu untuk mengumpulkan data/keterangan/informasi diri siswa dan lingkungannya dengan menggunakan instrumen/alat yang tidak baku.



DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., dan Urbina, S. (1998). *Psychological testing* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Bagby, Michael., Wild, Nicole dan Turner, Andrea. (2003) *Psychological Assessment in Adult Mental Health*. New York: Published Online
- Dhany M. Handarini. (2008). *Tes Minat Jabatan*. Buku Ajar Sertifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Drummond, Robert J., dan Jones, Karyn D. (2010). *Assessment procedures for counselors and helping professionals*. Seventh Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc. Erford, B.T. (2007). *Assessment for Counselors*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company.
- Fontana, Andrea and James Frey. (1994). *The Art of Science. The Handbook of Qualitative Research*. edited by N.a.Y.L. Denzin. Thousand Oaks Sage Publications.
- Gronlund, Norman E., dan Linn, Robert L. (1985). *Measurement and evaluation in teaching*. Sixth Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hays, Danica G. (2013). *Assessment in Counseling. A Guide to the Use of Psychological Assessment Procedures*. American Counseling Association 5999 Stevenson Avenue Alexandria, VA 22304 www.counseling.org.
- Kaufman, A.S., dan Lichtenberger, E.O. (2002). *Assessing adolescent and adult intelligence* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Lexy J. Moleong. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Marthen Pali. (2008). *Tes Kemampuan Khusus (Tes Bakat Diferensial)*. Buku Ajar Sertifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Nitko, A.J. & Brookhart, S.M. (2007). *Educational Assessment of Student* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Ownby, R.L. (1997). *Psychological reports: A guide to report writing in professional psychology* (3rd ed.). New York: Wiley.
- Sattler, Jerome M. (2008). *Assessment of Children*. Third Edition. San Diego



- Sunaryo Kartadinata. (1999). *Peningkatan Mutu dan Pengembangan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Laporan Penelitian URGE PPS IKIP Bandung.
- _____. (2001). *Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Siswa dalam Upaya Peningkatan Mutu Layanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Laporan Riset Unggulan Terpadu Tahap 1 UPI.
- _____. (2002). *Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Siswa dalam Upaya Peningkatan Mutu Layanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Laporan Riset Unggulan Terpadu Tahap 2 UPI.
- _____, (2003). *Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan Siswa dalam Upaya Peningkatan Mutu Layanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Laporan Riset Unggulan Terpadu Tahap 3 UPI.
- Sutrisno Hadi. (1989). *Metodologi Research Jilid I & II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thorndike, Robert M., Cunningham, George K., Thorndike, Robert L., dan Hagen, Elizabeth. (1991). *Measurement and evaluation in psychology and education*. Fifth Edition. New York: McMillan Publishing Company.
- Tim Penyusun Modul PPPPTK. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor. Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Urbina, S. (2004). *Essentials of psychological testing*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2013). *Evaluasi program pembelajaran: panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yapsir Gandhi Wirawan dan Triyono. (2008). *Tes Kemampuan Umum Culture Fair Intelligence Test (CFIT)*. Buku Ajar Sertifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan. Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Young Pauline V. (1939). *Scientific Social Surveys and Research*. New York: Prentice-Hall, Inc.